



UNIVERSITAS INDONESIA

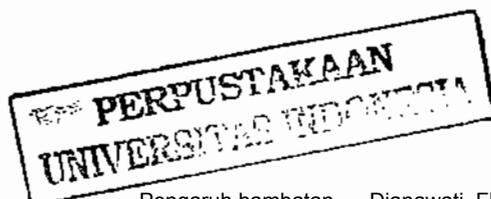
**PENGARUH HAMBATAN NON TARIF TERHADAP EKSPOR
PERIKANAN INDONESIA KE UNI EROPA
(Studi Kasus : Ekspor Ikan Beku)**

TESIS

**DIANAWATI
0706178535**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI**

**DEPOK
DESEMBER 2008**





UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH HAMBATAN NON TARIF TERHADAP EKSPOR
PERIKANAN INDONESIA KE UNI EROPA
(Studi Kasus : Ekspor Ikan Beku)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

DIANAWATI

0706178535

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNATIONAL**

**DEPOK
DESEMBER 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH HAMBATAN NON TARIF TERHADAP EKSPOR
PERIKANAN INDONESIA KE UNI EROPA
(Studi Kasus : Ekspor Ikan Beku)**

TESIS

**DIANAWATI
0706178535**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI**

**DEPOK
DESEMBER 2008**





UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH HAMBATAN NON TARIF TERHADAP EKSPOR
PERIKANAN INDONESIA KE UNI EROPA
(Studi Kasus : Ekspor Ikan Beku)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

**DIANAWATI
0706178535**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNATIONAL**

**DEPOK
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dianawati

NPM : 0706178535

Tanda Tangan :

Tanggal : 31 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Dianawati
NPM : 0706178535
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Pengaruh Hambatan Non tarif terhadap ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ferry Irawan

Ketua Penguji : Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi Ph.D.

Penguji : Dr. Mahyus Ekananda



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 31 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan sebagai upaya memenuhi ketentuan akademik, sekaligus persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Judul tesis ini adalah “Pengaruh hambatan non tarif terhadap ekspor Perikanan Indonesia ke Uni eropa”

Penulis memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah membantu, baik selama masa studi penulis maupun saat penyelesaian tesis ini, yaitu antara lain :

1. **Dr. Roby Kumenaung**, selaku Kepala Pusdiklat Departemen Perdagangan, yang telah berkenan memberikan beasiswa kepada penulis;
2. **Dra. Nus Nuzulia Ishak**, selaku Direktur Pengendalian dan Pengawasan Mutu Barang (PPMB) Departemen Perdagangan, yang telah memberikan ijin belajar kepada penulis untuk mengikuti beasiswa ini;
3. **Ir. Bambang Tri Sujono**, selaku Kepala Balai Pengujian, PPMB, Departemen Perdagangan, selaku atasan langsung yang telah memberikan dorongan untuk melanjutkan studi dan menyelesaikan tugas belajar ini dengan sebaik-baiknya;
4. **Dr. Arindra A. Zainal**, selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia
5. **Dr.Ferry Irawan** selaku pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan serta semangat kepada penulis;
6. **Dr. Nachrowi Djalal Nachrowi**, selaku Ketua Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;

7. **Dr. Mahyus Ekananda, selaku Anggota Tim Penguji Tesis;**
8. **Seluruh Staf Pengajar, Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan materi ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;Seluruh Tutor (Pak Andi, Pak Abdi & Pak Dodi) dan Asisten Dosen (Upi, Ilwa, Eka,Ratna,Pak Sanjoyo dan Pak Yusuf)**
9. **Keluarga Besar PPMB, spesial for lab Mikrobiologi and Sensory Organoleptik BPMBEI, Dit PPMB Depdag**
10. **Lelaki Matahariku Arief Budiman, Anugerah terbesar dalam hidup cintaku yang selalu setia dan memberikan dukungan moril hingga selesainya tesis ini;**
11. **Ibuku tercinta yang selalu mendoakan ananda agar sukses dalam cita dan cinta,Bapak Toefur dan Ibu musangadah , terimakasih telah merestui kami, saudara-saudaraku, teh Yuli sekeluarga, teh Ela sekeluarga, Oni sekeluarga, Ane sekeluarga.**
12. **Teman-teman Ekpi 2, Somad, Addy, Angge, Arif'togel',Astri, Binsar, Busri, Budi mulat, Carel, Catur, Dwi, Eko, Ria, Farid, Purwadi,Gagan, Herlina, "ustad"Heru, Iska, Jimmi, Khakim, Lulu, Meita, Mohay, Nia, Oka, Prima, Bagus, Rio'kimbon', Rita, Sahare, Ati, 'Ade'Sofyan, Manto, Januar, Venly, Woro, Widy, Wildan,Yani, Yeni dan Yesi,.... terimakasih telah mewarnai kelas dengan segala tawa candanya**
13. **Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu**

Disadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, namun demikian harapan penulis semoga tesis memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan dan manfaat bagi yang membutuhkan.

Depok, Desember 2008

Penulis

Dianawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dianawati
NPM : 0706178535
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Departemen : Pasca Sarjana
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **"Pengaruh hambatan non tarif terhadap ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 31 Desember 2008

Yang menyatakan,

(Dianawati)

ABSTRAK

Nama : Dianawati
Program Studi : Ekonomi Kebijakan Perdagangan Internasional
Judul : Pengaruh hambatan non tarif terhadap ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa (Studi kasus : Ekspor Ikan Beku)

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hambatan non tarif (Penerapan Food safety, regulasi RASFF) terhadap ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa Pada periode tahun 1990.Q1 sampai dengan tahun 2008.Q1. Analisa dilakukan dengan melihat pengaruh dari Nilai tukar nominal, GDP riil , harga ekspor, harga komoditi negara pesaing dan adanya hambatan non tarif terhadap permintaan ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa. Metode ekonometri yang digunakan adalah analisis kointegrasi dengan Metode *Bounds Testing Cointegration* pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), untuk mengestimasi data ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa. Variabel terikat sebagai indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Volume ekspor perikanan Indonesia jenis Frozen fish (HS 0303) . Sementara variabel-variabel penjelas yang digunakan adalah Nilai tular nominal Uni eropa, GDP Uni dan hambatan non tariff berupa regulasi keamanan pangan yang semakin diperketat (dikeluarkannya pembatasan kandungan logam). Hasil estimasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa variabel nilai tukar nominal (NER) , variabel pendapatan riil mitra dagang (GDP) dan harga ikan negara pesaing berpengaruh positif secara signifikan terhadap permintaan ekspor perikanan, sedangkan variabel harga ekspor (HE) dan hambatan non tarif berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa

Kata Kunci : Hambatan non tarif, Ekspor perikanan, Uni eropa.
JEL Classification : C22, C87, F13, F41

ABSTRACT

Name : Dianawati
Study Programme : Economic and International Trade Policy
Title : The Effect of Non Tariff Barrier on Indonesia's Fishery Export to Europe Union (Case Study of Frozen Fish Export)

This thesis explores the effect of non tariff barrier on Indonesia's fishery export to Europe Union (case study of Frozen Fish export). Our estimated results based on the unrestricted error – correction model of autoregressive distributed lag (ARDL) modelling approach – to investigate whether the standard export demand variables: Nominal exchange rate, Real GDP, export price, competitor price and non tariff barrier, have a long-run cointegration relationship with Indonesian fishery volume exports for the periode of 1990Q1 to 2008Q1. In addition, the long-run results are also estimated by using the dynamic ordinary least squares and the fully modified ordinary least square. The empirical results indicate the existence of a cointegration relationship among variables.

Key word : Non tariff barrier, fishery export, Europe union.
JEL Classification : C22, C87, F13, F41

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian.....	6
Ruang Lingkup Penelitian.....	6
Hipotesa Penelitian	6
Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN LITERATUR.....	8
Teori Perdagangan Internasional.....	8
Teori Keunggulan Absolut	9
Teori Biaya Komparatif	9

Teori Heckser Ohlin	10
Teori Porter	11
Teori Ekspor	13
2.2.1 Teorema Penyesuaian harga faktor	15
2.2.2 Teorema Stolper – samuelson	15
Pengertian Nilai Tukar	16
Teori Pendapatan.....	18
Proteksi Perdagangan melalui Kebijakan non tarif barrier.....	19
Studi literatur.....	22
Penelitian Gold Stein dan Khan.....	22
Penelitian Khumar dan Dhawan.....	23
Penelitian Henson Spencer , Ann-Marie Broude dan Winnie Mitullah.....	24
Penelitian Cameron dan Zaman	25
Penelitian Malik.....	25
Penelitian Tan dan Yong.....	26
Penelitian Narayan & Narayan.....	26
Perbedaan dengan penelitian sebelumnya	27
III.METODE PENELITIAN	28
Spesifikasi Model	28
Data dan Sumber data	30
Definisi Operasional variabel.....	30
Uji Stationeritas Data	31
Metode Analisis dengan Pendekatan ARDL	31
Prosedur Pengujian ARDL	32
IV.HAMBATAN PERDAGANGAN EKSPOR PERIKANAN.....	36

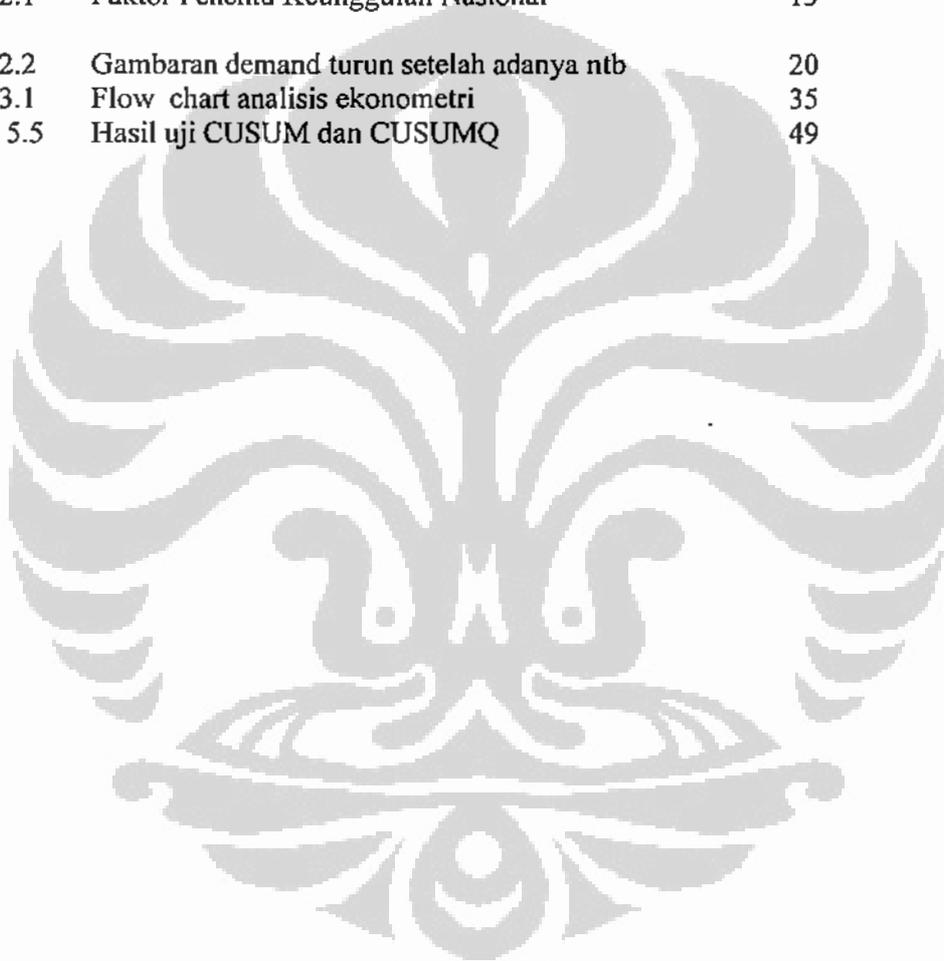
Hambatan Tariff.....	36
Hambatan Non tariff	38
Regulasi RASFF Uni Eropa	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Hasil Uji Stasioneritas.....	44
5.2 Hasil Estimasi Model ARDL	46
5.3 Hasil Uji Kointegrasi	47
5.4 Uji Diagnostik.....	48
5.5 Hasil Estimasi persamaan Jangka Panjang	50
VI. KESIMPULAN , REKOMENDASI KEBIJAKAN DAN SARAN.....	56
Kesimpulan	56
Rekomendasi Kebijakan	56
Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Indikator Makro Pembangunan Kelautan dan Perikanan	2
Tabel 3.1	Tabel Koefisien yang diharapkan pada model	29
Tabel 3.2	Data dan sumber data	30
Tabel 5.1	Hasil Uji <i>Unit Roots</i> untuk Data <i>Level</i> dengan ADF test	45
Tabel 5.2	Hasil Uji <i>Unit Roots</i> untuk Data <i>First Difference</i> dengan ADF test	45
Tabel 5.3	Hasil uji kointegrasi (F statistic version of Bound test)	47
Tabel 5.4	Hasil Uji diagnostik model terbaik pada ekspor perikanan (frozen fish) Indonesia ke Uni eropa	48
Tabel 5.5	Hasil uji CUSUM dan CUSUMQ	49
Tabel 5.6	Hasil Estimasi persamaan Jangka Panjang Ekspor Perikanan Indonesia ke Uni Eropa (Dependent variabel : LNV)	50
Tabel 5.8	Jumlah perusahaan Indonesia yang terkena notifikasi kasus RASFF	54

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Perkembangan ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa	3
Gambar 1.2	Perkembangan Ekspor frozen fish (HS 0303) ke Uni eropa	4
Gambar 2.1	Faktor Penentu Keunggulan Nasional	13
Gambar 2.2	Gambaran demand turun setelah adanya ntb	20
Gambar 3.1	Flow chart analisis ekonometri	35
Gambar 5.5	Hasil uji CUSUM dan CUSUMQ	49



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil laut ke arah luar garis pantai, dimana memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai sejauh 350 mil dari garis pantai. Dengan ditetapkannya konvensi PBB tentang hukum laut Internasional 1982, wilayah laut yang dapat dimanfaatkan diperkirakan mencapai 5,8 juta km² yang terdiri dari 3,1 juta km² perairan laut teritorial Indonesia dan sisanya sekitar 2,7 juta km² perairan ZEE.

Sektor perikanan memegang peranan penting sebagai salah satu sumber devisa negara yang dapat bertahan dalam kondisi perekonomian yang memburuk. Keunggulan komparatif sektor perikanan antara lain disebabkan oleh relatif rendahnya kandungan impor dalam kegiatan produksi perikanan dan relatif masih besarnya potensi sumber daya perikanan yang dapat dimanfaatkan terutama yang mempunyai nilai jual di pasar dunia.

Peranan sektor perikanan antara lain sebagai penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan bagi nelayan, sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi, serta sumber devisa yang sangat potensial. Dimana Indonesia memiliki sumberdaya laut yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun keragamannya. Disamping itu sumberdaya laut merupakan sumberdaya yang dapat dipulihkan, artinya bahwa ikan ataupun sumberdaya laut lainnya dapat dimanfaatkan, namun harus memperhatikan kelestariaannya, sehingga nantinya masih terus dapat diusahakan.

Subsektor perikanan menyumbang Rp73 triliun dalam PDB tahun 2006, atau ±17% dari PDB sektor pertanian. Produksi perikanan tangkap Indonesia mengalami peningkatan, yakni rata-rata 1,34 % per tahun, dari 4,125 juta ton pada tahun 2000 menjadi 4,389 juta ton pada 2005. Jika pada 1994, Indonesia menempati urutan ketujuh sebagai negara produsen perikanan dunia (setelah Republik Rakyat Cina atau RRC, Peru, Jepang, Cile, Amerika Serikat, dan India),

pada 2005 Indonesia menempati urutan keempat (setelah RRC ,Peru dan USA).Sedangkan pada produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan rata-rata pertahun yakni 17,06 %, dari 993.7 ribu ton pada tahun 2000 menjadi 2,107 juta ton pada tahun 2005.sehingga menaikan Indonesia pada posisi ketiga (setelah Cina dan India) untuk produksi perikanan budidaya dunia.

Pada data DKP 2008, Indikator makro sebagai pencapaian sasaran strategis. Untuk pembangunan kelautan dan perikanan pada periode 2005-2008 dicapai sebagai berikut

Tabel 1.1 : Indikator Makro Pembangunan Kelautan dan Perikanan

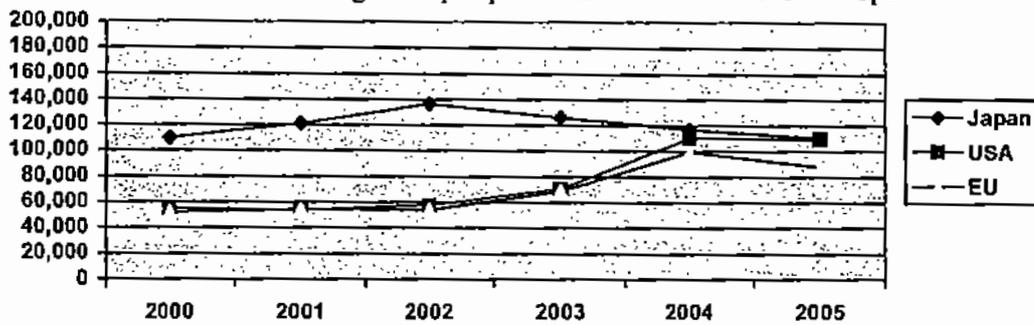
Uraian	2005	2006	2007	2008	Kenaikan(%/thn)
1. Produksi Perikanan (ton) :					
• PerikananTangkap	4.970.010	5.101.930	5.209.480	5.331.560	2,28
• PerikananBudidaya	2.248.000	2.625.800	3.088.000	3.647.500	17,40
2. Ekspor Hasil Perikanan (US 1.000)	3.000.000	3.200.000	3.800.000	4.500.000	13,74
5. Kontribusi terhadap PDB Nasional (%) (tidak termasuk pengolahan)	2,50	3,10	3,80	4,40	19,57

(Sumber renstra DKP)

Pusat Pertumbuhan ekonomi, dengan akan berlakunya liberalisasi perdagangan, akan terbuka peluang untuk bersaing memasarkan produk-produk kelautan dalam perdagangan internasional. Prospek sektor perikanan Indonesia untuk ekspor juga sangat cerah karena permintaan dan kebutuhan ikan dunia terus meningkat. Peningkatan tersebut terjadi karena penambahan penduduk dan perubahan konsumsi masyarakat ke arah protein hewani yang sehat.

Pasar ekspor hasil perikanan nasional terbesar masih diduduki Amerika Serikat, disusul Jepang, kemudian Uni Eropa. Berikut adalah grafik yang menggambarkan perkembangan ekspor sektor perikanan Indonesia .

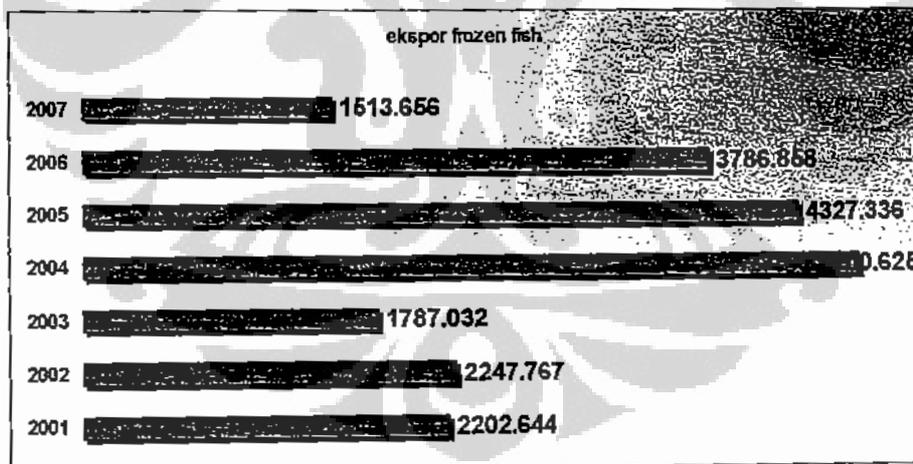
Grafik 1.1. Perkembangan ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa



Sumber : DKP diolah

Pasar Uni Eropa merupakan pasar ekspor ketiga terbesar bagi Indonesia. Volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa tahun 2006 mencapai 33.619,5 ton dan pada tahun 2007 mencapai 32.903,4 ton, sedang nilai sharenya pada tahun 2006 mencapai 195,604 dan menurun pada tahun 2007 sebesar 170,362. Produk yang diekspor antara lain *Frozen fish* dan *shrimps*. Negara tujuan ekspor ke Uni Eropa yang paling banyak mengimport produk perikanan adalah Inggris, Belanda, Jerman dan Perancis. Berikut ini adalah grafik perkembangan ekspor frozen fish ke Uni Eropa.

Grafik 1.2 Perkembangan Ekspor frozen fish (HS 0303) ke Uni Eropa



Sumber : Pusdata Depdag (diolah)

Dengan adanya era globalisasi maka system perdagangan komoditi perikanan tidak hanya ditentukan oleh faktor "supply and demand" semata-mata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai konvensi dan perjanjian internasional yang

cenderung mengatur mekanisme perdagangan internasional komoditi perikanan. Berbagai perkembangan perekonomian dunia yang terjadi dewasa ini telah mendorong perkembangan pasar, mengubah hubungan produksi, finansial, investasi dan perdagangan sehingga kegiatan ekonomi dan orientasi dunia usaha tidak terbatas pada lingkup nasional tetapi bersifat internasional / global.

Hambatan-hambatan perdagangan, sebagaimana berlaku terhadap produk-produk lain yang melintasi perbatasan antar negara, juga berpengaruh terhadap perdagangan hasil perikanan. Pengenaan tariff, peraturan teknis untuk alasan keamanan dan pemberlakuan standar teknis merupakan bentuk-bentuk hambatan teknis perdagangan yang paling umum diberlakukan oleh negara-negara maju dalam mengimport produk perikanan.

Pada hambatan non tariff, negara-negara maju mensyaratkan agar produk perikanan yang diimport harus diperiksa sebelum diijinkan untuk memasuki negara tersebut. Kepada negara pengekspor dipersyaratkan untuk dapat memenuhi sertifikat *phito-sanitary* atas produk yang diekspor. Walaupun penyimpangan perdagangan internasional pada umumnya disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan ini, tetapi hal ini dapat diterima mengingat penetapannya didasarkan alasan untuk perlindungan kesehatan dan keamanan manusia. Saat ini setiap negara cenderung menerapkan standar yang berlaku di negara masing-masing sebagai acuan dalam impor dan ekspor hasil perikanan. Akibatnya banyak timbul masalah penolakan/penahanan bahkan embargo terhadap ekspor hasil perikanan dari negara-negara berkembang ke negara industri maju. Sebagai contoh, kasus penahanan dan penolakan udang Indonesia yang diekspor ke Uni Eropa karena dianggap mengandung antibiotika *chloramphenicol*.

Uni Eropa memang merupakan salah satu tujuan ekspor sektor perikanan Indonesia. Kebijakan Komisi Uni Eropa menerapkan regulasi keamanan pangan yang ketat terhadap produk-produk perikanan yang dipasok ke wilayah itu menjadikan Uni Eropa sebagai barometer bagi pasar perikanan dunia .

Uni Eropa menerapkan RASFF (*Rapid Alert System for Food and Feed*) sejak tahun 1979, dimana setiap produk makanan dari luar Uni Eropa dikenakan pemeriksaan lebih ketat dan wajib diperiksa di setiap *port of entry* negara anggota Uni Eropa. Regulasi keamanan pangan yang erat kaitanya dengan produk

perikanan Indonesia, adalah diterapkannya *Systemic Border Control* melalui peraturan *COMMISSION REGULATION (EC) No. 466/2001* tentang maksimum/ambang batas kandungan logam berat pada bahan makanan/produk makanan termasuk produk perikanan. Perkembangan lebih lanjut dikeluarkannya peraturan *CD 2006/236/EC*, tentang larangan ekspor produk perikanan Indonesia yang mengandung logam berat dan kandungan histamine.

Melalui peraturan tersebut, seluruh hasil perikanan impor asal Indonesia, dilakukan sampling dan analisis logam berat dan histamin. Produk-produk hasil perikanan dari jenis *Scombridae* (misal: tuna, tongkol, cakalang) asal Indonesia diduga mengandung kadar histamin dan logam berat yang terlalu tinggi. Kasus lain yang masih muncul hingga saat ini adalah masih terdapatnya residu obat-obatan dan antibiotik pada produk-produk ikan dan udang hasil budidaya. Di sisi lain, permintaan tuna dan hasil perikanan lainnya mengalami peningkatan yang pesat di pasar Uni Eropa, dan hal ini berkontribusi positif terhadap nilai ekspor nasional yang berdampak pada pertumbuhan industri-industri pengolahan tuna segar/beku. Tetapi adanya berbagai kasus histamin dan logam berat serta residu antibiotik pada hasil perikanan Indonesia di pasar UE telah menurunkan citra hasil perikanan Indonesia di pasar global.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini difokuskan pada Pengaruh hambatan non tarif terhadap ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa pada periode tahun 1990.1 sampai 2008.1 Hambatan non tarif yang dilihat berupa *dummy* variabel dalam bentuk regulasi RASFF yang semakin diperketat yaitu dikeluarkannya peraturan *COMMISSION REGULATION (EC) No. 466/2001* tentang maksimum/ambang batas kandungan logam berat pada produk perikanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa selain hambatan non tarif penulis batasi hanya dengan menggunakan variabel Nilai tukar nominal, GDP riil, Harga ekspor , harga negara pesaing (harga substitusi) dan *dummy* NTB (non tarif barrier/regulasi RASFF)

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel nilai tukar nominal mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa ?
2. Apakah variabel GDP riil negara mitra dagang mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa ?
3. Apakah variabel harga ekspor mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa ?
4. Apakah variabel harga komoditi negara pesaing mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa ?
5. Apakah regulasi RASFF yang semakin diperketat mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa ?
6. Kebijakan apakah yang dapat direkomendasikan dalam hal ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari nilai tukar nominal, GDP riil, Harga ekspor, harga negara pesaing dan keberadaan hambatan non tarif pada ekspor perikanan ke Uni Eropa

I.4 Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini akan dititik beratkan terhadap Ekspor perdagangan *frozen fish* Indonesia dengan kode Harmonizes system (HS) : **03.03** ke Uni Eropa secara agregat.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis berikut :

1. Nilai tukar nominal berpengaruh secara positif (+) dan signifikan terhadap kuantitas ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa
2. GDP riil Uni Eropa memiliki pengaruh secara positif (+) dan signifikan terhadap kuantitas ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa.
3. Harga ekspor memiliki pengaruh secara negatif (-) dan signifikan terhadap kuantitas ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa

4. Harga komoditi negara pesaing memiliki pengaruh secara positif (+) dan signifikan terhadap kuantitas ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa.
5. pengenaan Hambatan non tarif berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa

I.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

(i) Manfaat akademis

Sebagai salah satu proses pembelajaran untuk mahasiswa dalam melakukan analisa tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor perikanan Indonesia.

(ii) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang terkait dalam hubungannya dengan permintaan ekspor perikanan Indonesia dari negara mitra dagang.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Krugman dan Obstfeld (2003) berpendapat bahwa pada dasarnya perdagangan internasional yang terjadi saat dikarenakan dari dua alasan utama yaitu :

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain dan mereka akan mendapatkan keuntungan secara relatif dengan berdagang daripada dalam kondisi autarky (tertutup)
2. Negara-negara berdagang dengan tujuan mencari skala ekonomi sehingga mencapai efisiensi produksi barang dan jasa. Maksudnya, jika negara-negara tersebut berspesialisasi pada suatu jenis produksi barang atau jasa, mereka akan dapat menghasilkan barang tersebut pada skala yang lebih besar sehingga mencapai taraf efisien.

Pernyataan *Krugman dan Obstfeld* itu merupakan hasil dari studi yang mereka lakukan terhadap berbagai teori perdagangan internasional sebelumnya

2.1.1. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori ini dikenal sebagai teori *absolut cost advantage*. Dalam teori ini dianggap hanya ada dua negara saja yang berdagang satu sama lain dan ada dua komoditi yang bisa dihasilkan di kedua negara tersebut.

Menurut *Hamdy (2000)*, *Adam Smith* mengembangkan teori ini, negara seharusnya melakukan spesialisasi dan mengekspor semua komoditas yang mereka miliki (*Absolute Advantage*) dan seharusnya mengimpor komoditas pada mitra dagang (*trading partner*) yang memiliki keunggulan absolute (*absolute advantage*) pada komoditas tersebut.

Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara ini dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output komoditi yang diproduksi pun akan

Universitas Indonesia

meningkat. Peningkatan output tersebut menjadi ukuran keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional. Smith menganjurkan, kebijakan *laissez faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan dunia.

Menurut Teori klasik Adam Smith, Suatu Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan Internasional (*gain from trade*) dan meningkatkan kemakmurannya bila:

- a. Terdapat *free trade* (perdagangan bebas)
- b. Melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolut (*absolut advantage* yang dimiliki).

Teori Adam Smith masih sangat sederhana sehingga masih memiliki beberapa kelemahan seperti berikut ini :

- Tidak mempersoalkan kemungkinan negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keunggulan absolut terhadap negara-negara lain. Misalnya negara-negara sedang berkembang terhadap negara-negara maju.
- Selain itu tidak menjelaskan seberapa besar dasar tukar (*term of trade*) yang akan terjadi. Seandainya negara-negara tersebut benar-benar jadi melakukan perdagangan internasional dan seberapa besar manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh masing-masing negara dari perdagangan internasional tersebut.

2.1.2. Teori Biaya Komparatif (*Comparative Cost*)

David Ricardo berusaha untuk memperbaiki berdasarkan kelemahan-kelemahan teori Adam Smith tersebut. Teori David Ricardo yang

dikemukakan tahun 1817 ini merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktek perdagangan internasional. Menurut teori ini, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar dalam melakukan perdagangan. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar atau komoditi yang memiliki kerugian komparatif.

David Ricardo mendasarkan sejumlah hukum keunggulan komparatifnya pada beberapa asumsi, yaitu (1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, (2) terdapat perdagangan bebas, dan (3) mobilitas tenaga kerja yang sempurna, biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi, tidak ada perubahan teknologi serta menggunakan teori nilai tenaga kerja.

2.1.3 Teori Modern : Teori H-O

Teori dari *Heckscher – Ohlin* (Teori H-O) disebut juga teori proporsional faktor (*factor proportion*) atau teori ketersediaan faktor (*factor endowment*). Keunggulan komparatif dan perdagangan didasarkan pada perbedaan faktor alam, teknologi atau citarasa yang berbeda antar negara.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam dan harga faktor produksi antar negara sebagai determinan perdagangan paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan citarasa sama). Teorema H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang secara relatif memiliki faktor produksi berlimpah dan murah serta mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif jarang (langka) dan mahal. Selanjutnya, implikasi dari teorema H-O adalah teorema penyamaan harga faktor produksi, yang menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif produksi sebelum perdagangan antar negara.

Dasar dari Teori H-O ini adalah perdagangan internasional, misalnya antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) terjadi karena *opportunity cost* berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan baku yang dimiliki Indonesia dan AS. Indonesia mempunyai bahan-bahan baku serta tenaga kerja khususnya dari golongan berpendidikan rendah dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan AS. Sebaliknya, AS memiliki modal dan jumlah tenaga kerjan denga pendidikan tinggi lebih banyak dari pada Indonesia.

Heckscher–Ohlin menjelaskan bahwa perbedaan harga yang terjadi untuk barang yang sama, di antara dua atau lebih negara disebabkan karena perbedaan dalam proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang tersebut. Mengapa negara yang satu menggunakan proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang berlainan dengan negara lain untuk membuat barang tersebut? Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam faktor alamiah (perbedaan dalam *factor endowment*) yang menyebabkan terjadinya hal itu.

2.1.4 Teori Porter tentang keunggulan kompetitif

Porter mengkritik teori klasik tentang keunggulan mutlak dari Adam Smith dan dari teori keunggulan komparatif D. Richardo dan teori neoklasik tentang proporsi faktor-faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin, karena menggunakan banyak asumsi yang semuanya tidak sesuai dengan dunia nyata. Teori Porter berasal dari proses deduktif, yaitu teori yang diturunkan berangkat dari fonemena yang terjadi, dengan mengambil contoh dari negara-negara maju dan Korea . Konsep keunggulan kompetitif melihat bahwa suatu produk bisa unggul di pasaran dunia. Walaupun menurut teori keunggulan komparatif produk tersebut tidak unggul.Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan berbagai kebijakan pemerintah sehingga menjadi

unggul secara kompetitif. Dengan demikian keunggulan kompetitif lebih dekat dengan pendekatan *revealed comparative advantage*.

Porter mengidentifikasi empat kondisi dalam suatu bangsa yang membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan domestik bisa memperoleh keunggulan kompetitif, yakni:

1. Kondisi faktor produksi (tenaga kerja, lahan pertanian, sumber kekayaan alam, modal, dan prasarana) yang masing-masing memiliki keunggulan tersebut.
2. Kondisi permintaan domestik seperti struktur segmen permintaan, permintaan khusus, mengantisipasi permintaan pembeli, besarnya permintaan domestik, pertumbuhannya, pengaruh dari permintaan luar negeri.
3. Tersedianya industri terkait dan penunjang yang kompetitif secara internasional.
4. Kondisi disuatu bangsa bagaimana strategi, struktur dan persaingan perusahaan-perusahaan unggulan terbentuk.

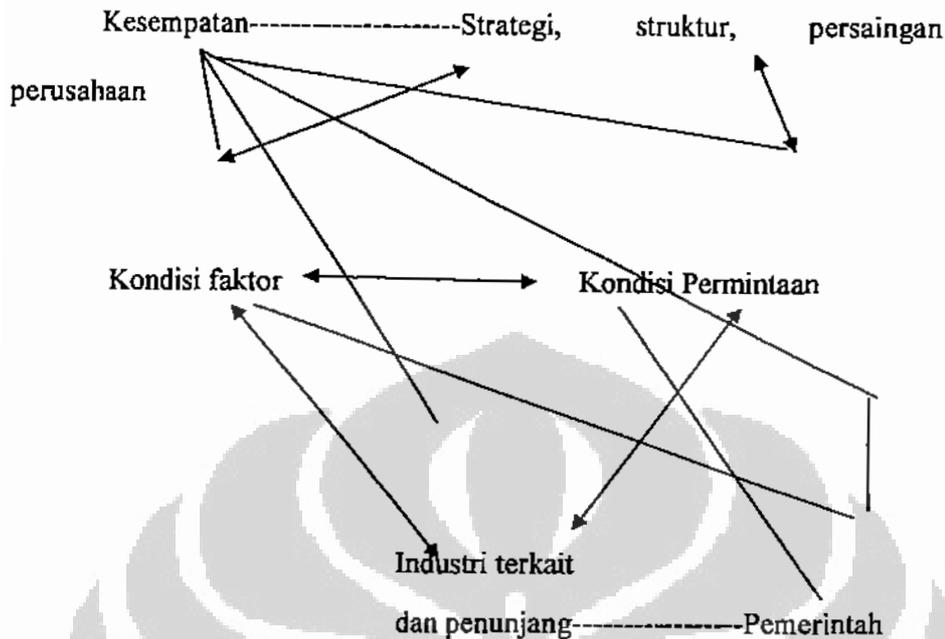
Keempat kondisi ini akan membentuk suatu berlian dalam suatu sistem yang saling menunjang. Namun selain itu, ada dua variabel yang juga mempengaruhi sistem nasional secara berarti, yakni terdapatnya "kesempatan (*chance*) dan faktor peran "pemerintah".

"Kesempatan" adalah faktor yang terletak diluar pengaruh perusahaan seperti penemuan, terobosan dalam ilmu dasar, peperangan, perkembangan politik eksternal, dan perubahan-perubahan besar dalam permintaan dunia.

"Pemerintah" dapat meningkatkan atau menghapuskan keunggulan nasional seperti peraturan anti- trust, peraturan yang mengubah permintaan domestik, investasi dibidang pendidikan. Keterkaitan dari semua variabel dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.

Universitas Indonesia

Gambar 2.1 Faktor Penentu Keunggulan Nasional



Sumber : Hamdy (2000)

2.2 Teori Ekspor.

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri (Mankiw, 2006:230). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersih meliputi :

1. Selera konsumen untuk barang-barang yang diproduksi dalam dan luar negeri.
2. Harga barang-barang didalam dan luar negeri
3. Nilai tukar (kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen didalam dan luar negeri.
5. Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain.
6. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Suatu komoditi pada suatu negara terjadi karena adanya kelebihan penawaran domestik, akibat harga relatif domestik lebih murah apabila dibandingkan dengan harga di negara lain. Dengan adanya harga yang lebih

mahal di negara lain, yaitu pada pasar internasional, maka penawaran komoditi di negara tersebut akan beralih ke pasar internasional yang berupa ekspor, yang nantinya akan mendorong ekspornya. Peningkatan ekspor tersebut akan berpengaruh di dalam negeri yaitu dengan bertambahnya pemasukan devisa ke negara tersebut dan dapat memperbaiki neraca pembayaran (*balance of payment*).

Indikator lain dari keterlibatan negara dari perdagangan adalah ketergantungan perdagangan, yang diukur dari rasio ekspornya ditambah impor terhadap pendapatan domestik brutonya (PDB). Faktor dasar yang menentukan adalah pola perdagangan yang secara sistematis berhubungan.

Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap penurunan ekspor adalah masalah pembiayaan perdagangan. Nilai tukar juga ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor sejak terjadi krisis. Semenjak krisis besarnya depresiasi nominal menyebabkan nilai tukar efektif riil turun.

Lebih lanjut (Krugman, 2003) menjelaskan secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*), dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi penawaran dan permintaan. Pada sisi permintaan erat kaitannya dengan beberapa faktor antara lain: pendapatan, selera dan faktor non ekonomi lainnya, sementara dari sisi penawaran karena perbedaan jumlah dan kualitas faktor produksi yaitu: tenaga kerja. Modal, teknologi, kualitas sumber daya manusia dan kebijakan pemerintah.

Dengan demikian dapat disimpulkan pada sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor serta devaluasi negara eksportir. Sementara sisi penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input dan kebijakan negara pengekspor.

Hooper Marquez(1978), ada dua faktor penentu permintaan ekspor. Pertama adalah pendapatan negara asing (pengimpor atau mitra dagang),

yang mencerminkan aktivitas ekonomi dan daya beli negara mitra dagang (income effect). Kedua adalah harga relatif atau variabel term of trade (price effect).

2.2.1 Teorema penyesuaian harga faktor (*factor price equalization*)

Didalam Salvator (2004) Salah satu teori yang berkembang sebagai implikasi dari teori H-O adalah teorema penyesuaian harga faktor (*Factor Price Equalization Theorem*) yang dikembangkan oleh Paul A. Samuelson (1949). Inti dari teori ini adalah apabila spesialisasi produksi yang diakomodasi dalam perdagangan bebas, maka harga faktor-faktor produksi (upah, tingkat bunga uang, sewa tanah) akan sama satu sama lain di antara negara-negara yang berdagang.

Temuan Samuelson ini merupakan hal yang sangat penting, karena secara teoritis perdagangan bebas pada akhirnya akan mengakibatkan distribusi balas jasa faktor produksi yang merata di negara-negara yang saling melakukan perdagangan bebas. Tetapi dalam kenyataan empirik juga menunjukkan bahwa keterampilan tenaga kerja tidak memperoleh upah yang sama di semua negara. Kesenjangan tingkat upah terjadi diberbagai belahan negara dunia.

2.2.2. Teorema Stolper-Samuelson

Implikasi kedua yang sangat berpengaruh dari teori H-O adalah teorema yang ditulis oleh Wolfgang Stolper dan Paul Samuelson, yang dikenal dengan teorema Stolper-Samuelson. Secara teoritis Stolper-Samuelson mencoba menjelaskan distribusi diantara faktor produksi, dengan melihat pemilik faktor produksi mana yang memperoleh manfaat dengan adanya perdagangan bebas. Stolper-Samuelson mengasumsikan model 2 barang dan 2 faktor produksi, dimana tidak satupun dari kedua barang itu yang merupakan masukan bagi barang lainnya. Dengan jumlah faktor produksi tertentu terjadi persaingan penggunaan faktor produksi dan diasumsikan pula bahwa faktor produksi dapat bergerak bebas diantara

sektor. Dengan asumsi-asumsi ini Stolper-Samuelson tiba pada satu teorema.

Peralihan dari tidak adanya perdagangan (*Autarki*) ke perdagangan bebas akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh faktor produksi yang digunakan secara intensif dalam industri yang meningkat harganya dan menurunkan penghasilan faktor produksi yang secara intensif dalam industri harganya menurun tanpa melihat barang mana yang lebih disenangi untuk dikonsumsi oleh penjual kedua faktor tersebut. Sebaliknya setiap intervensi pemerintah (*tariff atau non tariff barriers*) dalam perdagangan internasional yang menyebabkan harga barang impor meningkat akan memberikan manfaat kepada faktor produksi yang digunakan secara intensif dalam sektor tersebut. Teorema ini menunjukkan bahwa signal yang paling penting adalah harga. Kenaikan harga disatu sektor produksi akan memberikan manfaat pada sektor tersebut. Temuan ini menjadi sangat penting karena Stolper-Samuelson kemudian menjelaskan bagaimana faktor produksi dapat diuntungkan dengan adanya proteksi. Pengenaan *tariff* pada satu produk akan mengakibatkan kenaikan harga produk tersebut, sehingga faktor produksi yang digunakan secara intensif dalam sektor tersebut mendapatkan keuntungan.

2.2 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga dari mata uang asing dilihat dari uang domestik (Blanchard, 2000). Perubahan nilai tukar ini menurut Paul Krugman dan Obstfeld dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka :

- Depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri.
- Apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri

Pada umumnya, literatur ekonomi mengelompokkan nilai tukar suatu negara menjadi dua macam yaitu, nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Mankiw, 2003). Misalnya, jika nilai tukar antara dolar AS dengan rupiah adalah 8000 per dolar, maka kita dapat menukar 1 dolar untuk 8000 rupiah di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga didalam negeri dibanding dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara. Hubungan nilai tukar riil suatu mata uang dengan nilai tukar nominal, harga barang domestik dan harga barang luar negeri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tukar Riil} = \text{Nilai tukar nominal} * \text{Rasio tingkat harga}$$

Rasio tingkat harga merupakan perbandingan antara tingkat harga di dalam negeri dengan tingkat harga di luar negeri.

Nilai tukar juga mempengaruhi perdagangan nasional. Jika mata uang suatu negara menguat dibanding negara lain maka apabila negara yang mata uangnya menguat melakukan ekspor ke negara yang mata uangnya melemah, harga barang negara yang mata uangnya menguat akan lebih mahal, sehingga otomatis akan mengurangi permintaan barang tersebut di negara yang mata uangnya melemah.

Penelitian Devie (2003), yang meneliti pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA, ringgit malaysia, pondsterling, Euro, Yen, dan singapore dollar dan menghitung standard deviasi/fluktuasi dapat dilihat rata-rata volatilitas berkisar 10% atau standard deviasi antara terendah 9,65% sampai dengan tertinggi 13,16%. US dollar yang paling tinggi volatilitas mencapai 13,16% dan terendah adalah Pondsterling dan ringgit malaysia 9,65%. Euro memiliki volatilitas 10,07% lebih rendah dibanding yen yang mencapai volatilitas 10,29%. Dengan melihat analisa statistik

tersebut, dapat disimpulkan bahwa euro lebih tidak bervariasi dibanding US dollar. Hal ini akan mengurangi resiko bagi perusahaan di Indonesia untuk bertransaksi dengan mata uang Euro. Poundsterling merupakan mata uang yang memiliki volatilitas terendah terhadap rupiah, sehingga lebih tidak beresiko dibanding euro.

2.3 Teori Pendapatan (Produk Domestik Bruto)

Pengertian GDP merupakan ukuran atas nilai pasar output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi baik tanah, tenaga kerja, dan modal yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. *Case and Fair (2002:396-400)* Kegunaan dari pengukuran GDP yaitu untuk melihat sejauh mana peranan perdagangan Internasional dalam menunjang aktivitas ekonomi negara dengan melihat proporsi perdagangan internasional (ekspor + impor) terhadap GDP (Gross Domestik Bruto). *Madura J (2000:33)*. Tinggi rendahnya angka prosentase perdagangan internasional terhadap GDP suatu negara juga menunjukkan tinggi rendahnya tingkat saling ketergantungan negara tersebut dengan negara lain dalam bidang ekonomi. *Salvatore (2004)*

Mankiw₂ (2003) menjelaskan total pendapatan suatu negara dapat diukur dengan menggunakan Gross Domestik Produk (GDP). Lebih lanjut dijelaskan GDP adalah nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama kurun waktu tertentu. Dalam penghitungan dapat digunakan GDP nominal ataupun GDP riil, GDP nominal adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa berdasarkan harga yang tengah berlaku sementara GDP riil adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa pada harga konstan.

GDP nominal pada dasarnya menggunakan harga yang tengah berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan GDP riil menggunakan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. GDP riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, dengan demikian GDP riil hanya mencerminkan perubahan kuantitas produksi. GDP

riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian.

Zone Eropa yang terdiri dari 12 negara memiliki angka prosentase perdagangan internasional terhadap GDP yang lebih tinggi dibanding negara Uni Eropa. Kontribusi 3 negara yaitu Inggris, Swedia, dan Finlandia cukup besar dalam menyumbang aktivitas perdagangan internasional negara-negara Uni Eropa. Semakin besar angka prosentase perdagangan internasional terhadap GDP secara otomatis akan mewarnai kebijakan dan peraturan pemerintah dalam bidang ekonomi agar mendukung suasana yang kondusif bagi perdagangan Internasional.

2.4 Proteksi Perdagangan Melalui Kebijakan Non tariff Barrier

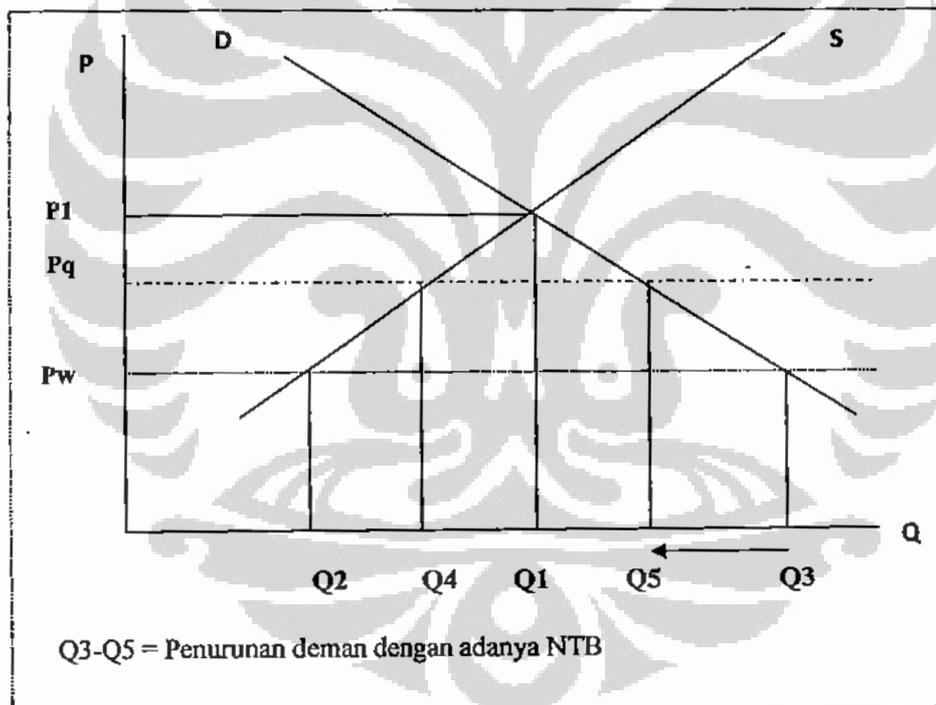
Pugel (2007:147) didalam bukunya *International economics* menjelaskan tentang Non tariff barrier sebagai suatu kebijakan yang dilakukan pemerintah suatu Negara untuk mengurangi barang import yang masuk. Sedangkan menurut (Safrazi,1998) Non tariff barrier adalah suatu regulasi perdagangan selain tariff atau otoritas kebijakan untuk memproteksi negaranya dengan mengeluarkan batasan-batasan didalam perdagangan internasional.

Kebijakan *non tariff barrier* (NTB) adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional (Hamdy,2000:72).

Kebijakan ekonomi internasional dalam arti luas adalah tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tarif, kuota, subsidi dan sebagainya, tetapi juga meliputi kebijakan pemerintah di dalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti misalnya kebijakan moneter dan fiskal. (Nopirin,1995:49)

Berdasarkan Salvatore (2007) atau Appleyard et.al (2006), Teori tentang hambatan non tarif (*Non Tariff Barrier*) dapat digambarkan pada Grafik 2.2. Dimana D dan S adalah permintaan dan penawaran negeri pengimport pada produk X, P adalah harga, Q adalah jumlah kuantitas, P_q merupakan harga hambatan non tarif, P_w adalah harga dunia. Ketika kondisi autarky, harga ditentukan pada P_1 dan Q_1 , pada saat harga dunia sebesar P_w , negara A hanya mampu memproduksi di Q_2 dan mengkonsumsinya pada Q_3 , sedangkan Q_3-Q_2 adalah impor negara A. Jika dengan adanya hambatan non tarif, harga naik menjadi sebesar P_q dan merubah impor negara A menjadi sebesar $Q_4 - Q_5$, dimana produksi akan meningkat dari Q_2 ke Q_4 serta permintaan barang impor turun dari Q_3 ke Q_5 .

Grafik 2.2. Penurunan Demand setelah adanya hambatan non tarif



Sumber : Appleyard et. al (2006)

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong

Universitas Indonesia

pertumbuhan industri dalam negeri dan penghematan devisa. Dan salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan *non tariff barrier*.

Secara garis besar NTB dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pembatasan spesifik (*specific limitation*)
 1. Larangan import secara mutlak
 2. Pembatasan impor atau quota system
 3. Peraturan atau ketentuan teknis untuk impor produk tertentu
 4. Peraturan kesehatan
 5. Peraturan pertahanan dan keamanan negara
 6. peraturan kebudayaan
 7. Perizinan impor/ impor licenses
 8. Embargo
 9. Hambatan pemasaran marketing, seperti :
 - VER (*Voluntary export restraint*), yaitu pembatasan ekspor secara suakrela oleh negara eksportir
 - OMA (*Orderly Marketing Agreement*), yaitu pembatasan pemasaran produk tertentu atas permintaan negara importir
- b. Peraturan bea cukai
 1. Tata laksana impor tertentu (*Procedure*)
 2. Penetapan harga pabean
 3. Penetapan forex rate (kurs Valas) dan pengawasan devisa (*forex control*)
 4. *Consultan formalities*
 5. *Packaging/ labelling regulation*
 6. *Documentation needed*
 7. *Quality and testing Standard*
 8. *Pungutan administrasi (fees)*
 9. *Tariff classification*
- c. *Government participation*
 1. Kebijakan pengadaan pemerintah

2. Subsidi dan insentif ekspor
3. Countervailing duties
4. Domestic assistance programs
5. Trade-diverting

d. Import Charge

1. Import deposits
2. Supplementary duties
3. Variable levies

Menurut Pugel (2007:174) hambatan non tarif yang diberlakukan negara pengimport akan memiliki berbagai dampak, baik berupa pembatasan/pengurangan volume ekspor, adanya penambahan biaya atau mengakibatkan kondisi yang tidak jelas. Hambatan non tarif yang berupa standard product memiliki dua dampak yaitu berkurangnya ekspor dan terciptanya kondisi yang tidak menentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Henson & Loader (2000) tentang pemberlakuan non tarif barrier untuk eksport pertanian berupa pengukuran SPS (*sanitary and phytosanitary measurement*), di beberapa negara berkembang memberikan dampak menurunkan ekspor mereka.

Sehingga dapat dikatakan non tariff barrier sebagai kebijakan perdagangan internasional dimana berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan kelancaran usaha untuk peningkatan devisa ekspor suatu negara. (Hamdy, 2000:63)

2.5 Studi literatur

1) Penelitian Gold Stein dan Khan

Salah satu studi awal yang sering digunakan sebagai model acuan bagi penelitian selanjutnya adalah model yang dikembangkan oleh Goldstein dan Khan (1978). Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui respon permintaan dan penawaran ekspor terhadap perubahan

harga. Studi ini menggunakan metode simultan untuk menghindari bias akibat hubungan dua arah antara kuantitas ekspor dan harga ekspor.

Model umum permintaan ekspor (dalam persamaan log-linear), yang untuk selanjutnya dinyatakan sebagai Model Goldstein dan Khan, adalah :

$$\log XD_t = \alpha_0 + \alpha_1 \log [PX / PXW]_t + \alpha_2 \log YW_t + \varepsilon_t \dots(2.1)$$

dimana :

XD_t	=	kuantitas permintaan ekspor
PX_t	=	harga komoditas ekspor
PXW_t	=	harga komoditas ekspor di negara partner dagang
YW_t	=	pendapatan riil negara partner dagang
ε_t	=	error/disturbance term

Morris Goldstein dan Mohsin.S.Khan melakukan penelitian tentang ekspor untuk delapan negara industri, yaitu Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika selama tahun 1955-1970. Goldstein dan Khan membuat dua model. . Pertama, mereka membuat model *equilibrium* dengan asumsi bahwa tidak ada lag dalam sistem sehingga penyesuaian dari ekspor dan harga terhadap titik keseimbangan terjadi pada tiap periode. Kedua, adalah model *disequilibrium* yang memperhitungkan lag dan penyesuaian dari ekspor dan harga terhadap titik keseimbangan yang tidak terjadi dalam setiap periode. Akibatnya, eksese demand dan eksese suplai dapat terjadi yang selanjutnya berpengaruh terhadap kuantitas ekspor dan harga.

2) Penelitian Khumar dan Dhawan

Penelitian Khumar dan Dhawan bertujuan untuk mengetahui dampak fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan Pakistan ke negara – negara partner dagang utamanya, yaitu Inggris, Jerman Barat, Jepang dan Amerika Serikat, Khumar dan Dhawan (1991) melakukan studi empiris dengan menggunakan data periode 1974 – 1985.

Spesifikasi model yang digunakan oleh Khumar dan Dhawan adalah:

$$X_{it} = \alpha_{i0} + \alpha_{i1} Y_{it} + \alpha_{i2} [PX_{it} + PD_{it}] + \alpha_{i3} R_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (2.2)$$

- X_{it} = Nilai ekspor riil komoditi j yang diminta oleh negara (pasar) i
 Y_{it} = pendapatan (output) riil negara i
 PX_{it} = harga ekspor di negara mitra dagang
 PD_{it} = indeks harga perdagangan besar di negara mitra dagang I
 R_{it} = nominal exchange rate dari masing-masing negara mitra dagang i terhadap US dollar, yang kemudian dikonversikan ke rupiah terhadap US dollar.
 μ_{it} = error term

Dalam penelitian ini, estimasi dilakukan secara terpisah untuk setiap negara partner dagang untuk mengetahui dampak fluktuasi nilai tukar dan determinan ekspor lainnya terhadap permintaan ekspor ke setiap negara partner dagang tanpa adanya "*the rest of the world effect*". Kesimpulan penelitian Khumar dan Dhawan (1991) antara lain adalah :

- Spesifikasi model dengan menggunakan log-linear memberikan hasil yang lebih baik daripada model linear.
- Terdapat hasil yang signifikan bahwa fluktuasi nilai tukar bilateral berpengaruh terhadap volume ekspor Pakistan ke negara – negara partner dagang tersebut, kecuali pada kasus ekspor Pakistan ke Inggris.
- Fluktuasi nilai tukar nominal lebih berpengaruh secara signifikan daripada variasi nilai tukar riil.

3) Henson Spencer; Ann-Marie Brouder; Winnie Mitullah

Henson Spencer; Ann-Marie Brouder; Winnie Mitullah (2000) melakukan penelitian tentang Standar keamanan pangan dan ekspor makanan dari beberapa negara berkembang dengan studi kasus ekspor ikan Kenya ke Uni eropa. ("Food Safety Requirements and Food Exports from

Developing Countries: The Case of Fish Exports from Kenya to the European Union"). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh ekonomi terhadap restriksi ekspor dibidang food safety mengakibatkan pengurangan ekspor yang signifikan pada sisi makro ekonomi dan pada mikro ekonomi berdampak pengurangan produksi dan penutupan industri ikan.

4) Penelitian Cameron dan Zaman

Cameron dan Zaman (2005) melakukan penelitian dengan tujuan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor karpet dari Pakistan ke dunia. Spesifikasi model yang digunakan oleh Cameron dan Zaman adalah :

$$\log X_t = a_0 + a_1 \log Y_t + a_2 \log PR_t + a_3 \log ER_t + a_4 \log EV_t + u_t \quad \dots\dots(2.3)$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP riil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor; Harga relatif dan nilai tukar mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor karpet Pakistan; Volatilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap volume perdagangan ekspor karpet Pakistan

5) Malik

Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2004) bertujuan untuk melihat prospek (peluang) dari ekspor tekstil dan pakaian Pakistan dipasar internasional setelah adanya kesepakatan (perjanjian) WTO mengenai tekstil dan pakaian. Dalam penelitiannya Malik menggunakan model simultan, dimana model ekspor dibagi menjadi dua, yaitu model permintaan ekspor (export demand) dan penawaran ekspor (export supply). Adapun kedua model yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\log XD_t = a_0 + a_1 \log WY_t + a_2 \log PX_t + a_3 \log REER_t + u_t \quad \dots\dots(2.4)$$

$$\log XS_t = a_0 + a_1 \log PX_t + a_2 \log PD_t + a_3 \log NER_t + a_4 T_t + u_t \quad \dots(2.5)$$

Dimana

XD_t : Jumlah permintaan ekspor tekstil

PX_t : Harga ekspor tekstil

REER : Nilai tukar efektif riil

WY : Pendapatan Dunia

XS_t : Jumlah penawaran ekspor tekstil

PD : Harga tekstil domestik

NER_t : Nilai tukar nominal

T : tren waktu

Hasil penelitian tersebut pada model permintaan ekspor adalah harga ekspor dan nilai tukar efektif riil memiliki arah (berpengaruh secara) negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah ekspor tekstil pakistan, serta pendapatan dunia tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor tekstil pakistan.

Sedangkan jika dilihat dari model penawaran ekspor diperoleh hasil bahwa harga ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor tekstil pakistan, harga domestik berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah ekspor tekstil pakistan dan nilai tukar nominal tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor tekstil pakistan.

6) Penelitian Tan dan Yong

Tan dan Yong (2005), menggunakan model bilateral permintaan ekspor dan impor. Studi ini menggunakan data tahunan (*time series*) dari tahun 1970-2003 dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) guna melihat hubungan jangka panjang dari *tradeflow* ASEAN5 dan Jepang. Hasilnya baik ekspor dan impor menunjukkan efek kreasi perdagangan untuk masing-masing negara ASEAN5.

7). Penelitian Narayan dan Narayan

Narayan & Narayan (2004), melakukan penelitian tentang permintaan ekspor negara Fiji, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan export negara Fiji dengan melihat variabel GDP

negara pengimport, harga ekspor, harga negara pesaing dengan menggunakan model ARDL untuk pendekatan kointegrasi.

$$\ln XD = \alpha + \beta_1 \ln TP_t + \beta_2 \ln xp_t + \beta_3 \ln wp_t + \varepsilon_t \dots\dots \quad (2.6)$$

Dimana :

XD = permintaan ekspor

TP_t = Pendapatan negara mitra dagang/pengimport

xp_t = Harga ekspor

wp_t = harga ekspor negara pesaing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan negara pengimport akan meningkatkan ekspor seiring dengan bertambahnya pendapatan negara pengimport, artinya pendapatan negara pengimport berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor negara Fiji,

Harga ekspor dan harga negara pesaing memiliki tanda yang berlawanan dimana harga ekspor bertanda negatif karena semakin mahal harga ekspor akan menurunkan permintaan ekspor, sebaliknya harga negara pesaing adalah positif dimana kenaikan harga negara pesaing akan meningkatkan ekspor Fiji.

Penulis akan mengacu pada model yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan export melalui variabel income negara pengimport, harga ekspor, harga negara pesaing dengan menggunakan model ARDL untuk pendekatan kointegrasi.

2.6 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Periode penelitian 1990Q1 – 2008Q1
2. Meneliti perkembangan ekspor perikanan khususnya dari segi Hambatan non tarif, dimana di Indonesia masih sedikit yang meneliti tentang hambatan non tarif dari sudut pandang perdagangan
3. Mengestimasi Model dengan ARDL – ECM (autoregressive Distributed Lag)

Universitas Indonesia

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dirinci tentang langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Secara garis besar terdiri dari lima sub-bab, yaitu : spesifikasi model, data dan sumber data, identifikasi variabel-variabel penelitian, metode analisis, dan pembahasan mengenai asumsi-asumsi dasar ekonometri.

3.1 Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari GDP, harga ekspor, nilai tukar nominal, harga negara pesaing dan hambatan non tariff terhadap ekspor perikanan Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tingkat agregat, yaitu volume ekspor, harga ekspor secara keseluruhan. Data yang dianalisis berupa data runtun waktu (*time series*) triwulanan. Rentang periode analisis adalah 1990Q1 - 2008Q1

Variabel terikat sebagai indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Volume ekspor perikanan Indonesia jenis Frozen fish (HS 0303). Sementara variabel-variabel penjelas yang digunakan adalah Nilai tular nominal Uni eropa (proxy dari Negara Inggris), GDP Uni eropa (proxy Negara Inggris) sebagai negara pengimport ikan jenis *frozen fish* (HS 0303) Harga ekspor, harga Negara Pesaing dan hambatan non tariff berupa regulasi keamanan pangan yang semakin diperketat (dikeluarkannya pembatasan kandungan logam).

Dalam rangka menganalisis Pengaruh hambatan non tarif sebagai salah satu hambatan permintaan ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa, penulis mengacu pada salah satu model yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Narayan (2004) yaitu estimasi permintaan ekspor negara Fiji, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan export negara Fiji melalui variabel income negara pengimport, harga ekspor, harga negara pesaing dengan menggunakan model ARDL untuk pendekatan kointegrasi, namun dalam penelitian ini penulis menambah

variabel nilai tukar nominal dan variabel dummy NTB (non tariff barier) untuk melihat adanya pengaruh setelah diperketatnya regulasi RASFF

Secara umum model persamaan utama yang akan diuji, yaitu :

$$\ln V_t = a_0 + a_1 \ln NR_t + a_2 \ln GDP_t + a_3 \ln HE_t + a_4 \ln PN_t + NTB_t + u_t \dots (3.1)$$

dimana :

V = Volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa (ton)

NR = Nilai tukar nominal (\$/Pound) (proxy negara inggris)

GDP = GDP riil Uni eropa (proxy enegara Belanda)

HE = Price / Harga ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa. (\$/ton)

Pn = Harga komoditi negara pesaing (\$/ton)

Ntb = Non tariff barier / Penerapan UU keamanan pangan RASFF

D= 0, periode tahun 1990.1 – 2001.4 ;

D= 1, periode tahun 2002.1 – 2008.1 (Peraturan kandungan logam)

α = koefisien variabel penjelas persamaan

u = *error term*

Berdasarkan perilaku masing-masing variabel-variabel penjelas dalam persamaan (3.1) , maka tanda yang diharapkan dari koefisien masing-masing variabel penjelas tersebut disajikan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Tanda koefisien yang diharapkan pada model

Variabel Penjelas	Tanda Koefisien
Ln V	+
Ln NR	+
Ln GDP	+
Ln HE	-
Ln PN	+
NTB	-

Dalam Penelitian ini, dilakukan pendugaan bahwa bahwa Nilai tukar nominal, GDP riil Uni eropa dan harga negara pesaing berpengaruh positif terhadap Permintaan ekspor perikanan Indonesia, sedangkan harga

ekspor perikanan dan hambatan non tarif berpengaruh negatif terhadap Permintaan ekspor perikanan Indonesia.

3.2. Data dan Sumber Data

Studi ini menggunakan data triwulanan selama periode 1990.1 – 2008.1, lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

No	Variabel	Indikator	Satuan	
1	Ln V	Ln (Volume ekspor perikanan)	ton	PUSDATA Depdag
2	Ln NR	Ln (nilai tukar nominal, diproxy kan dengan nilai tukar negara inggris)	\$/Pound	IFS Online, IMF
3	Ln GDP	Ln (GDP nominal dibagi GDP Deflator Tahun dasar 2000)		IFS Online, IMF
4	Ln HE	Ln (rasio antara Nilai ekspor dibagi dengan Volume ekspor perikanan	\$/ton	PUSDATA Depdag
5	Ln PN	Ln (harga dikan negara pesaing (norwegia)	\$/ton	IFS Online, IMF
6	NTB	Dummy Non tarif barier		Regulation Europe Commision

3.3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah :

1. Ekspor Perikanan (V), merupakan Volume ekspor perikanan Indonesia yang diperoleh melalui Volume eskpor perikanan Indonesia (satuan : ton).
2. Nilai tukar nominal (NER), Nilai tukar nominal merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Mankiw, 2003). Satuan: \$/Poundsterling
3. GDP riil (GDP), merupakan pendapatan total yang dideflasikan dengan GDP deflator (2000=100), kemudian dibagi dengan jumlah populasi pada periode tersebut. Atau $GDP\ RIIL = \frac{GDP\ nominal}{GDP\ deflator\ (tahun\ dasar\ 2000)}$, GDP uni eropa diproxy kan pad GDP negara Inggris.

4. Harga ekspor (HE), merupakan (rasio antara Nilai ekspor perikanan dibagi dengan volume ekspor perikanan). Satuan \$/ton.
5. Harga negara Pesaing (PN), merupakan harga komoditi ikan yang berasal dari salah satu kompetitor negara pengekspor frozen fish (Norway). Satuan: \$/ton.
6. Dummy kebijakan hambatan non tarif ekspor perikanan (NTB), merupakan pengkategorian antara periode penerapan hambatan non tarif (RASFF) yang semakin diperketat. pada ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa dimana $d = 0$ yaitu periode tahun 1990.1 – 2000.4 dan $d = 1$, yaitu periode tahun 2001.1-2008.1

Adapun penambahan variabel dummy kebijakan penerapan UU keamanan pangan di Uni Eropa adalah merupakan upaya untuk menangkap adanya faktor eksternal berupa dampak deregulasi yang dapat mempengaruhi permintaan ekspor Perikanan Indonesia

3.4 Uji Stationcritas Data

Sebelum melakukan regresi terhadap persamaan yang digunakan, perlu diuji terlebih dahulu apakah variabel yang digunakan stasioner atau tidak. Hal ini penting karena, suatu regresi yang menggunakan serangkaian variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi yang tidak bermanfaat (*spurious regression*). Oleh sebab itu, pengujian stasioner atau pengujian *unit roots* menjadi penting sebelum melakukan analisa regresi. *Spurious Regression* akan menggambarkan hubungan antar dua variabel atau lebih yang secara statistik nampaknya signifikan, padahal kenyataannya tidak atau tidak sebesar hasil regresi tersebut.

3.5 Metode Analisis dengan Pendekatan Model ARDL

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui dampak pemberlakuan AFTA terhadap arus perdagangan ekspor dan impor ASEAN5 ke Amerika Serikat, penulis menggunakan metode *Bound Test* untuk analisis kointegrasi yang dipopulerkan oleh Pesaran *et al.* (2001).

Metode ini mempunyai beberapa keunggulan. Pertama, metode *bound test* berdasarkan pada *unrestricted error correction model* (UECM) dari *autoregressive distributed lag* (ARDL).

Metode UECM memungkinkan kita mendapatkan model dengan sifat-sifat statistik yang lebih baik karena tidak memaksakan dinamika jangka pendek kedalam *error term* seperti pada metode Engel-Granger (Pattichis, 1999, p. 1062).

Keunggulan lain dari pendekatan ini adalah bahwa dalam kenyataannya pendekatan ini dapat diterapkan pada estimasi variabel dengan ordo campuran $I(0)$ dan $I(1)$, dimana $I(0)$ adalah stasioner pada tingkat level dan $I(1)$ adalah stasioner pada tingkat *first different*. Pesaran *et al.* (2001) juga menyatakan bahwa metode ini hanya tepat digunakan pada analisis sampel yang kecil (*small-sample analysis*). Sedangkan metode kointegrasi Johansen-Juselius (1990) tidak tepat digunakan pada estimasi sampel kecil, estimasi variabel ordo campuran $I(0)$ dan $I(1)$ dan analisis kointegrasi panel.

Metode ARDL mengestimasi $(p+1)^k$ jumlah hasil regresi untuk mendapatkan panjang *lag* yang optimal untuk setiap variabel, dimana p adalah jumlah maksimum *lag* yang digunakan dan k adalah jumlah variabel dalam persamaan. Model diseleksi dengan menggunakan model *selection criteria* seperti *Schwartz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike's Information Criteria* (AIC), *Hann Quinn Criteria* dan *R-Squared Criteria*. SBC diketahui sebagai model yang ketat yaitu dengan memilih panjang *lag* yang mungkin yang terkecil, sedangkan AIC memilih berdasarkan panjang *lag* yang relevan yang maksimum.

3.6 Prosedur Pengujian Model ARDL

Prosedur uji model ARDL dimulai dengan *bound test* dengan hipotesa nol adalah tidak ada kointegrasi. Nilai F statistik hitung dibandingkan dengan nilai kritis yang telah disusun tabelnya oleh Pesaran dan Pesaran (1997) atau Pesaran *et al.* (2001). Jika uji statistik diatas nilai kritis, maka hipotesa nol dapat ditolak dengan tidak memperhatikan orde integrasi dari variabel yaitu ordo nol ataupun satu. Demikian juga jika uji

statistik berada dibawah nilai kritis terbawah, hipotesa nol tidak dapat ditolak. Tetapi jika uji statistik sampel berada diantara dua *bounds*, hasilnya adalah *inconclusive*. Ketika orde integrasi dari variabel diketahui dan semuanya adalah I(1), maka keputusan dibuat berdasarkan *upper bound*, demikian juga jika variabel I(0) maka keputusan dibuat berdasarkan pada *lower bound*.

Persamaan *Unrestricted Error Correction Model* dari metode ARDL pada penelitian adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 dLnV_t = & a_0 + \sum_{j=1}^n \alpha_1 dLnV_{t-j} + \sum_{j=0}^n a_2 dLnNR_{t-j} + \sum_{j=0}^n a_3 dLnGDP_{t-j} + \\
 & \sum_{j=0}^n a_4 dLnHE_{t-j} + a_5 dLnPN_{t-1} + a_6 LnV_{t-1} + a_7 LnNR_{t-1} + a_8 LnGDP_{t-1} + \\
 & a_9 LnHE_{t-1} + a_{10} LnPN_{t-1} + a_{11} NTB_t + u_t \dots\dots\dots (3.2)
 \end{aligned}$$

dimana D adalah operator *first difference*, n adalah panjang *lag* yang ditentukan berdasarkan AIC *criteria*, sedangkan μ_t adalah *error term* yang sudah baik (*white and normally distributed residual*). Semua variabel dalam bentuk logaritma natural (ln) kecuali variabel *dummy*, yaitu *dummy* NTB (Non tariff barrier)

Adapun hipotesa nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_1) dari persamaan (3.2) adalah:

$$H_0 : a_5 = a_6 = a_7 = a_8 = 0; \quad H_1 : a_5 \neq a_6 \neq a_7 \neq a_8 \neq 0$$

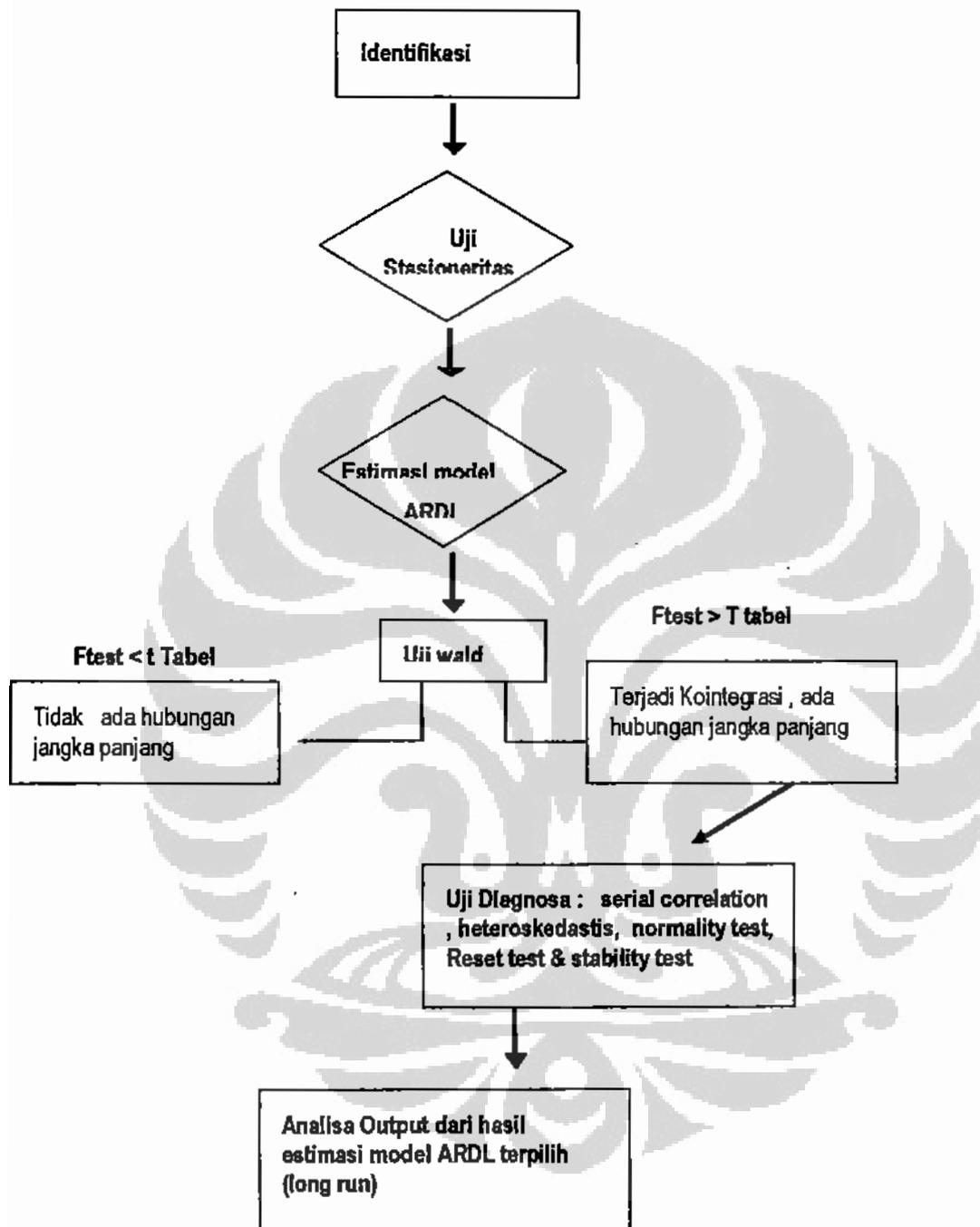
Hipotesis nol di atas menyatakan tidak adanya hubungan jangka panjang pada model (tidak terkointegrasi). Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan jangka panjang pada model (terkointegrasi).

Nilai statistik yang relevan bagi uji kointegrasi dengan Metode *Bounds Testing Cointegration* ini adalah nilai F-statistik untuk signifikansi bersama (joint significance) dari a_5 , a_6 , a_7 dan a_8 . Nilai F-statistik hasil perhitungan akan dibandingkan dengan nilai-nilai kritis yang ditampilkan dalam Tabel CI(iii) dalam Pesaran *et al.* (2001). Mengacu kepada Pesaran *et al.* (2001), nilai kritis batas terbawah (*lower bound critical value*)

mengasumsikan bahwa variabel-variabel penjelas terintegrasi dalam ordo nol atau $I(0)$. Sementara nilai kritis batas teratas (*upper bound critical value*) mengasumsikan bahwa variabel-variabel penjelas terintegrasi dalam ordo satu atau $I(1)$. Oleh sebab itu, jika nilai F-statistik hasil perhitungan lebih kecil daripada nilai kritis *lower bound*, maka hipotesis nol tidak ditolak dan kita menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang (tidak terkointegrasi). Sebaliknya, jika nilai F-statistik hasil perhitungan lebih besar daripada nilai kritis *upper bound*, maka hipotesis nol ditolak, dengan kata lain ada hubungan jangka panjang (terkointegrasi) antara pangsa nilai tambah sektor industri manufaktur dengan regresornya. Di sisi lain, jika nilai F-statistik hasil perhitungan terletak diantara nilai kritis *lower bound* dan *upper bound*, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat hubungan jangka panjang atau tidak (*inconclusive*).

Jika ada hubungan jangka panjang antara variabel-variabelnya maka *error correction* juga ada. Sehingga langkah ketiga adalah mengestimasi *error correction model*. Hasil *error correction model* menunjukkan kecepatan penyesuaian kembali ke keseimbangan jangka panjang setelah *short run*. Untuk memastikan *goodness of fit* dari model ARDL, dilakukan *diagnostic test* dan *the stability test*. Diagnostik test menguji adanya korelasi serial, normalitas dan heteroskedastis pada model. Uji *structural stability* dilakukan dengan menggunakan *cumulative sum of recursive residuals* (CUSUM) dan *cumulative sum of squares of recursive residuals* (CUSUMSQ).

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Flow chart analisis ekonometri

BAB 4

HAMBATAN PERDAGANGAN EKSPOR PERIKANAN

Dengan adanya era globalisasi maka system perdagangan komoditi perikanan tidak hanya ditentukan oleh faktor “*supply and demand*” semata-mata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai konvensi dan perjanjian internasional yang cenderung mengatur mekanisme perdagangan internasional komoditi perikanan. Berbagai perkembangan perekonomian dunia yang terjadi dewasa ini telah mendorong perkembangan pasar, mengubah hubungan produksi, finansial, investasi dan perdagangan sehingga kegiatan ekonomi dan orientasi dunia usaha tidak terbatas pada lingkup nasional tetapi telah bersifat internasional atau global.

Hambatan-hambatan perdagangan, sebagaimana berlaku terhadap produk-produk lain yang melintasi perbatasan antar negara, juga berpengaruh terhadap perdagangan hasil perikanan. Pada umumnya hambatan dalam arus perdagangan ada dua macam, yaitu hambatan yang bersifat tarif (*tariff barrier*) dan hambatan yang bersifat non tarif (*non tariff barriers*). Kedua bentuk hambatan perdagangan tersebut diberlakukan oleh negara-negara

4.1 Peneanaan Hambatan berupa Tariff (*tariff barrier*)

Hambatan yang bersifat tarif merupakan hambatan terhadap terhadap arus barang ke dalam suatu negara yang disebabkan oleh diberlakukannya tarif bea masuk dan tarif lainnya yang tinggi oleh suatu negara terhadap suatu barang, yang mengakibatkan harga jual barang tersebut di negara tujuan menjadi sangat mahal, sehingga menjadi tidak kompetitif dibandingkan dengan barang sejenis lain yang diproduksi dalam negeri negara tujuan. (Suryana 2006).

Menurut tujuannya, kebijakan tarif dapat diklasifikasikan sebagai :(1) tarif proteksi, yaitu Pengenaan tarif bea masuk yang tinggi untuk mencegah atau membatasi impor barang tertentu, dan (2) tarif revenue, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan negara. (Hamdy,2000)

Secara umum, masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan ekspor komoditi perikanan adalah tarif bea masuk yang dikenakan oleh negara pengimpor sangat bervariasi dari negara dan dari jenis ke jenis Selain itu, negara-negara dengan tarif yang sangat rendah (negara maju) mampu memberikan subsidi yang tinggi sementara negara berkembang dengan tarif yang tinggi memberikan subsidi yang rendah. Sehingga kemungkinan negara maju memberikan subsidi bagi sektor perikanan lebih tinggi dibandingkan negara berkembang.

Hambatan yang bersifat tarif menimbulkan dampak salah satunya terjadinya pemberlakuan diskriminasi harga oleh pasar domestik negara eksportir dan pasar asing negara importir. Terjadinya pemberlakuan diskriminasi harga, misalnya pemberlakuan harga lebih rendah terhadap barang-barang ekspor yang dijual ke pasaran asing negara pengimpor, dibandingkan dengan harga normal yang diberlakukan di pasaran domestik negara pengeksportir merupakan bentuk dasar praktek dumping. Contohnya adanya diskriminasi tarif bea masuk (BM) untuk tuna di pasar AS dan Uni Eropa. Ada negara tertentu dibebaskan dari BM, sedangkan Indonesia termasuk negara yang dikenakan tarif BM tinggi. Tarif BM tuna Indonesia ke AS sebesar 8 persen. Tarif BM di Uni Eropa untuk tuna sebesar 12 persen untuk volume 2.750 ton. Namun, jika melebihi kuota, tarifnya menjadi 24 persen.(DKP 2001)

4.2 Peneanaan Hambatan Non-Tariff (*non tariff barriers*)

Hambatan yang bersifat non tarif merupakan hambatan terhadap arus barang ke dalam suatu negara yang disebabkan oleh tindakan-tindakan selain penerapan peneanaan tarif atas suatu barang.

Hambatan non tariff produk perikanan dapat berupa :

a) Hambatan dari Aspek sanitasi dan fitosanitasi (*Sanitary and Phytosanitary*).

Hambatan dengan alasan kesehatan dan keamanan (*health and safety regulations*), misalnya masalah dekomposisi (pembusukan), kotoran dan kontaminasi bakteri pathogen merupakan hambatan teknis yang paling banyak digunakan.

- **Bakter Patogen** ; Penyebab masuknya bakteri pathogen adalah kurangnya sanitasi dan higiene dalam budidaya. Salah satu persyaratan yang ditetapkan oleh negara pengimpor maju pada komoditas perikanan adalah bebas dari bakteri patogen. Negara Uni Eropa misalnya mempersyaratkan udang beku (kecuali udang rebus beku) harus bebas dari bakteri *Salmonella* , *E. coli* dan bakteri pathogen kemudian Jepang mengharuskan semua hasil perikanan yang diekspor ke Jepang harus bebas dari bakteri *Vibrio cholera*..
- **Adanya biotoxin**. ; Hal ini disebabkan adanya alga yang mengandung racun PSP (*Paralytic Shellfish Poisoning*), NSP (*Neurotoxic Shellfish Poisoning*), DSP (*Diarrhetic Shellfish Poisoning*), ASP (*Amnesic Shellfish Poisoning*) dan CFP (*Ciguatera Fish Poisoning*). Biotoxin PSP, NSP, DSP, ASP umumnya terdapat pada kekerangan. Sedangkan CFP sering

terdapat pada ikan-ikan karang seperti kakap, kerapu dsb. Oleh karena itu pada ikan karang dan kekerangan yang akan diekspor, beberapa negara mempersyaratkan komoditas bebas dari dioksin. Contohnya Jepang yang mengharuskan adanya Analisa kandungan histamin, merkuri dan senyawa-senyawa toksin lainnya serta parasit sebagai persyaratan yang diperlukan bagi ekspor ikan tuna ke Jepang.

- **Residu Antibiotik;** Umumnya penggunaan antibiotik adalah untuk mencegah dan mengatasi bakteri. Masalahnya sering kali penggunaan antibiotik tersebut tidak terkontrol sehingga menimbulkan efek samping terhadap kesehatan konsumen. Beberapa jenis antibiotik yaitu *chloramphenicol*, *chloroform*, *chlorpromazine*, *colchinecine*, *dapsone*, *dimetridazole*, *metronidazole*, *nitrofurans*, dan *ronidazole* dilarang di Uni Eropa dan Amerika Serikat. Namun demikian masih ada obat-obatan yang ditoleransi untuk kegiatan budidaya ikan. Seperti, *trifluralin* sebesar 0,001 mg/kg pada udang, *oxytetracycline* sebesar 0,2 mg.kg pada spesies salmonids, dan *oxolinic acid* sebesar 0,01 mg/kg pada salmon.

b) Hambatan teknis (*technical barrier*)

Hambatan teknis dalam perdagangan hasil perikanan terutama adalah masalah mutu, spesifikasi, standar serta isu lingkungan.

- **Masalah Standar mutu dan standar teknis (*Quality and technical standards*);** pemberlakuan ini ditetapkan oleh negara tujuan merupakan salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam mengekspor Perikanan. Dimana untuk satu komoditi yang sama, standar atau kriteria mutu dan standar teknis seringkali

berbeda dari satu negara ke negara yang lain. Pada saat ini setiap negara cenderung menerapkan standar yang berlaku di negara masing-masing sebagai acuan dalam impor dan ekspor hasil perikanan. Akibatnya banyak timbul masalah penolakan/penahanan bahkan embargo terhadap ekspor hasil perikanan dari negara-negara berkembang ke negara industri maju. Sebagai contoh, terjadinya kasus penahanan dan penolakan terhadap udang Indonesia yang diekspor ke Uni Eropa karena produk tersebut dianggap mengandung antibiotika *chloramphenicol*. Selain itu khusus untuk produk-produk perikanan (makanan), kebersihan, aroma, warna dan cara pengemasan seringkali juga menjadi hambatan yang menyulitkan dalam perdagangan, apabila hal tersebut tidak diperhatikan. Pengujian biasanya dilaksanakan oleh di laboratorium yang ditunjuk oleh pihak pembeli. Contohnya Larangan impor sementara oleh China yang menuding makanan laut Indonesia mengandung toksin, patogen, dan bahan kimia.

- **Masalah Isu lingkungan** ; Di beberapa negara-negara industri maju juga menggunakan isu-isu lingkungan sebagai hambatan teknis dalam perdagangan hasil perikanan. Misalnya isu penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, seperti menggunakan potas atau sianida (CN), racun, tuba, dan kegiatan penangkapan yang merusak ekosistem lainnya (Kompas, 2004). Contohnya adalah Amerika Serikat yang memberlakukan ketentuan bahwa udang yang diekspor ke negara tersebut harus ditangkap dengan menggunakan alat tangkap yang dilengkapi TED (*Turtle Excluder Devise*), dengan alasan untuk melindungi populasi penyu. Hal ini berimplikasi bahwa setiap negara yang melakukan ekspor udang ke Amerika Serikat harus terlebih dahulu mendapatkan verifikasi dari Pemerintah Amerika Serikat bahwa alat tangkap

undang yang digunakan memenuhi ketentuan tersebut. Kemudian Di Jepang organisasi perikanan telah mempersyaratkan sertifikat Eco-label, dan beberapa perusahaan ikan telah mempersyaratkan sertifikat Chain of Custody (CoC) untuk usaha pengolahan dan distribusi produk ikan.(Pudjiatmoko,2007)

- *Masalah jaminan mutu (quality assurance)* produk hasil perikanan yang diperdagangkan di pasar internasional oleh Konsumen, terjadi pergeseran dalam sistem inspeksi dan sertifikasi mutu produk perikanan, perubahan dari sistem inspeksi dan sertifikasi produk akhir (*end-product inspection*) yang selama ini dianggap tidak mampu memberikan jaminan mutu yang tinggi kepada konsumen menjadi inspeksi dan sertifikasi sistem manajemen mutu. Sistem manajemen mutu yang disepakati secara internasional untuk diterapkan pada industri perikanan adalah Program HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*). Program tersebut telah ditetapkan secara wajib (*mandatory*) untuk diterapkan pada industri perikanan di beberapa negara industri maju seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Australia dan Kanada.(Rohkman,2003)

Pada hambatan non tariff, pemerintah negara-negara maju mensyaratkan agar produk perikanan yang diimport harus diperiksa sebelum diijinkan untuk memasuki negara-negara tersebut. Kepada negara pengekspor biasanya dipersyaratkan untuk dapat memenuhi sertifikat phito-sanitary atas produk yang diekspor. Walaupun penyimpangan perdagangan internasional pada umumnya disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan ini, tetapi masih dapat diterima mengingat bahwa penetapannya didasarkan alasan untuk perlindungan kesehatan dan keamanan manusia. Pada saat ini setiap negara cenderung menerapkan standar yang berlaku di negara masing-masing sebagai acuan dalam impor dan ekspor hasil perikanan. Akibatnya banyak timbul

masalah penolakan/penahanan bahkan embargo terhadap ekspor hasil perikanan dari negara-negara berkembang ke negara industri maju. Sebagai contoh, terjadinya kasus penahanan dan penolakan terhadap udang Indonesia yang diekspor ke Uni Eropa karena produk tersebut dianggap mengandung antibiotika *chloramphenicol*.

4.3 Regulasi RASFF di Uni Eropa

Uni Eropa menerapkan kebijakan tentang keamanan pangan untuk menjamin perlindungan yang ketat dalam hal kesehatan manusia atau konsumsi makanan secara umum pada Masyarakat Eropa. Uni Eropa merupakan salah satu tujuan ekspor Indonesia yang menetapkan standar impor yang tinggi bagi produk makanan, khususnya perikanan.

Peraturan impor produk perikanan dan kerang yang berlaku di Uni Eropa bertujuan untuk menjamin bahwa semua barang impor memenuhi standar yang sama tingginya dengan standar untuk produk-produk dari Negara Anggota Uni Eropa terkait dengan persyaratan keselamatan konsumen dan kebersihan untuk memenuhi kebutuhan konsumen Eropa yang tinggi. Kebijakan Komisi Uni Eropa menerapkan regulasi keamanan pangan yang ketat terhadap produk-produk perikanan yang dipasok ke wilayahnya menjadikan Uni Eropa sebagai barometer bagi pasar perikanan dunia .

Rapid Alert System for Food and Feed (RASFF) adalah sebuah sistem kontrol terhadap produk makanan dan perikanan yang masuk dan beredar di Uni Eropa yang telah diberlakukan sejak tahun 1979. Tujuan RASFF adalah untuk memberikan alat yang efektif bagi otoritas pengendali untuk saling bertukar informasi tentang langkah langkah yang telah diambil untuk memastikan keamanan makanan dan berisi informasi tentang negara-negara

dan perusahaan-perusahaan yang terlibat serta risiko-risiko yang teridentifikasi.

Dengan adanya RASFF, maka setiap produk makanan dari luar Uni Eropa dikenakan pemeriksaan lebih ketat serta wajib diperiksa di setiap *port of entry* negara anggota Uni Eropa. Regulasi keamanan pangan yang erat kaitannya dengan produk perikanan Indonesia, adalah diterapkannya *Systemic Border Control* melalui peraturan *COMMISSION REGULATION (EC) No. 466/2001* tentang maksimum/ambang batas kandungan logam berat pada bahan makanan/produk makanan termasuk produk perikanan. Perkembangan lebih lanjut dikeluarkannya peraturan CD 2006/236/EC, tentang larangan ekspor produk perikanan Indonesia yang mengandung logam berat dan kandungan histamine.

Melalui peraturan tersebut, seluruh hasil perikanan impor asal Indonesia, dilakukan sampling dan analisis logam berat dan histamin. Produk-produk hasil perikanan dari jenis Scombridae (misal: tuna, tongkol, cakalang) asal Indonesia diduga mengandung kadar histamin dan logam berat yang terlalu tinggi. Kasus lain yang masih muncul hingga saat ini adalah masih terdapatnya residu obat-obatan dan antibiotik pada produk-produk ikan dan udang hasil budidaya. Di sisi lain, permintaan tuna dan hasil perikanan lainnya mengalami peningkatan yang pesat di pasar Uni Eropa, dan hal ini berkontribusi positif terhadap nilai ekspor nasional yang berdampak pada pertumbuhan industri-industri pengolahan tuna segar/beku. Tetapi adanya berbagai kasus histamin dan logam berat serta residu antibiotik pada hasil perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa telah menurunkan citra hasil perikanan Indonesia di pasar global.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar Bab V ini terdiri dari empat sub bab, yaitu : hasil uji stasioneritas, hasil uji kointegrasi, hasil estimasi model ARDL, serta pembahasan hasil dan rekomendasi kebijakan.

5.1. Hasil Uji Stasioneritas

Dalam hal penggunaan data runtun waktu (*time series*), masalah stasioneritas data harus mendapat perhatian serius guna menghindari masalah regresi lancung (*spurious regression*). Jadi, sebelum mengestimasi suatu model harus terlebih dahulu menguji stasioneritas data variabel-variabelnya (apakah data mengandung *unit roots* atau tidak). Metode yang penulis gunakan untuk menguji stasioneritas data, yaitu metode *Augmented Dickey-Fuller test* (ADF test).

Untuk menguji stasioneritas data, langkah pertama adalah menguji ada tidaknya *unit roots* pada data *level*. Jika hasil uji menunjukkan data yang tidak stasioner atau mengandung *unit roots* maka langkah berikutnya menguji stasioneritas data tersebut pada tingkat *first difference*-nya.

Pengujian stasioneritas data dalam penelitian ini sebenarnya lebih difokuskan pada data *level*, sebagai panduan dalam menentukan pendekatan metode kointegrasi yang paling sesuai. Sementara tujuan pengujian stasioneritas data *first difference*-nya hanyalah untuk melihat gambaran awal mengenai karakteristik data.

Software ekonometri yang penulis gunakan untuk menguji stasioneritas data tersebut adalah Eviews 4.1.

5.1.1 Uji Stasioneritas dengan ADF Test

Hasil uji *unit roots* dengan ADF test pada data *level* dirangkum pada Tabel 5.1 di bawah.

Tabel 5.1 Hasil Uji *Unit Roots* untuk Data *Level* dengan ADF test

Variabel	ADF	Level			Prob.
	t-statistic	1%	5%	10%	
LnV	-4.181449	-3.525618	-2.902953	-2.588902	0.0014
LnNR	-1.830431	-3.525618	-2.902953	-2.588902	0.3631
LnGDP	-1.781772	-3.527045	-2.903566	-2.589227	0.3865
LnHE	-3.805611	-3.524233	-2.902358	-2.588587	0.0044
LnPN	-1.976422	-3.527045	-2.903566	-2.589227	0.2964

Berdasarkan ADF test tersebut, pada $\alpha = 5\%$, ternyata pada semua data HS, variabel lnV dan lnHE sudah stasioner. Sedangkan variabel lainnya, yaitu lnNR, lnGDP, lnPN tidak stasioner (mengandung *unit roots*). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1-5

Langkah berikutnya adalah menguji apakah data dalam *first difference*-nya stasioner atau tidak. Setelah dilakukan *first difference*, semua data variabel penelitian sudah bersifat stasioner pada $\alpha = 1\%$. Lihat Tabel 5.2

Tabel 5.2 Hasil Uji *Unit Roots* untuk Data *First Difference* dengan ADF test

Variabel	ADF	Level			Prob.
	t-statistic	1%	5%	10%	
LnV	-14.59675	-3.525618	-2.902953	-2.588902	0.0001
LnNR	-6.493479	-3.525618	-2.902953	-2.588902	0.0000
LnGDP	-8.640991	-3.527045	-2.903566	-2.589227	0.0000
LnHE	-8.474486	-3.605593	-2.936942	-2.606857	0.0000
LnPN	-9.262542	-3.527045	-2.903566	-2.589227	0.0000

Terlihat bahwa variabel-variabel bebas dari model persamaan pada penelitian ini memiliki stasioneritas pada tingkat *level* dan adapula yang tidak stasioner. Ini artinya adanya ordo campuran (*mixed*) antara I(1) dan I(0). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6 – 10.

5.2 Hasil Estimasi Model UECM terbaik dari pendekatan ARDL

Setelah dilakukan pemilihan model terbaik dengan menggunakan prosedur Hendry's general to specific untuk memperoleh model parsimony yaitu dengan cara mengeluarkan variabel first difference yang tidak signifikan secara berurutan (sequencial). Pemilihan model terbaik dilakukan berdasarkan Swartz Bayesian Criterion (SBC) dan R-adjusted square. Hasil Estimasi Model ARDL terbaik dari persamaan Ekspor Perikanan Indonesia ke Uni Eropa seperti terlihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3 Hasil Estimasi Model ARDL terbaik dari persamaan Ekspor Perikanan Indonesia ke Uni Eropa (*Dependent variabel : DLNV*)

Variable	Coefficient
DLNV(-1)	0.2005 **
DLNNR(-1)	-7.1904 ***
DLNNR(-3)	-8.4445 ***
DLNGDP	9.2531 ***
DLNGDP(-2)	11.6354 ***
DLNGDP(-4)	-8.1355 **
DLNHE	-0.5223 **
DLNHE(-1)	0.1922 **
DLNHE(-2)	0.1803 ***
DLNHE(-3)	0.1520 ***
DLNHE(-4)	0.2819 ***
DLNPN(-1)	3.5385 ***
DLNPN(-2)	2.1928 ***
DLNPN(-3)	2.7521 ***
DLNPN(-4)	1.3415 ***
LN(-1)	-1.1209 ***
LNNR(-1)	4.0894 ***
LNGDP(-1)	3.0934 **
LNHE(-1)	-0.8407 **
LNP(-1)	1.9704 ***
NTB	-0.6519 ***
C	-3.2386 **
R-squared	0.876132
Adjusted R-squared	0.819584
F-statistic	15.49348
Prob(F-statistic)	0.000000

Keterangan :*** Signifikan pada $\alpha = 1\%$, **Signifikan pada $\alpha = 5\%$, *Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Dari Table 5.3 diketahui bahwa semua variabel first differenced dan lag first differenced --V,NR,GDP,HE, dan PN -- pada persamaan tersebut signifikan dengan variasi tingkat signifikansi yaitu 1%, 5% dan 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada jangka pendek ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa secara signifikan dipengaruhi oleh Nilai Tukar nominal, GDP riil, Harga ekspor dan harga Negara pesaing. Hasil data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

5.3. Hasil Uji Kointegrasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Bound Cointegration* dengan metode uji Wald (uji F-statistik) dari model UECM terbaik. Hasil Uji Wald selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14. Pada uji kointegrasi dengan Metode *Bounds Testing Cointegration* terbaik yang disajikan pada Tabel 5.4 di bawah ini diperoleh nilai *F*-statistik sebagai berikut :

Tabel 5.4 Hasil uji kointegrasi (F statistic version of Bound test)

<i>HS</i>	0303	Tabel pesaran $\alpha = 5\%$	
		<i>I(0)</i> (lower Bound)	<i>I(1)</i> (Upper Bound)
Fstatistik	22.41	2.649	3.805

Nilai *F*-statistik pada Tabel 5.4 di atas dibandingkan dengan batas-batas nilai kritis (*critical value bounds*) untuk Metode *Bounds Testing Cointegration* yang telah dihitung oleh Pesaran *et.al* (2001). Batas-batas nilai kritis pada Tabel CI (iii) pesaran *et. al* (2001) dengan 6 variabel penjelas ($k=6$) pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$) adalah 2.64 (*lower bound*) dan 3.805 (*upper bound*).

Pada uji kointegrasi diatas diperoleh nilai *F*-statistik lebih besar daripada nilai kritis upper bound pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan jangka panjang bisa ditolak. Dengan kata lain, terdapat hubungan jangka panjang

(terkointegrasi) antara variabel terikat ($\ln V$) dengan variabel penjelasnya ($\ln NR$, $\ln GDP$, $\ln HE$, $\ln Pn$ dan NTB).

5.4 Uji Diagnostik

Pada penelitian ini dilakukan uji diagnostik Ramsey-reset dan ARCH untuk spesifikasi model, Breusch-Godfrey serial correlation LM test untuk uji autokorelasi, serta Jarque-Bera normality residual test untuk uji normalitas. Hasil menunjukkan bahwa model terbaik pada penelitian ini berhasil melewati semua uji diagnostik tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai ρ - value uji lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Hasil uji diagnostik dapat dilihat pada Tabel 5.5

Tabel. 5.5 Hasil Uji diagnostik model terbaik pada ekspor perikanan (frozen fish) Indonesia ke Uni eropa

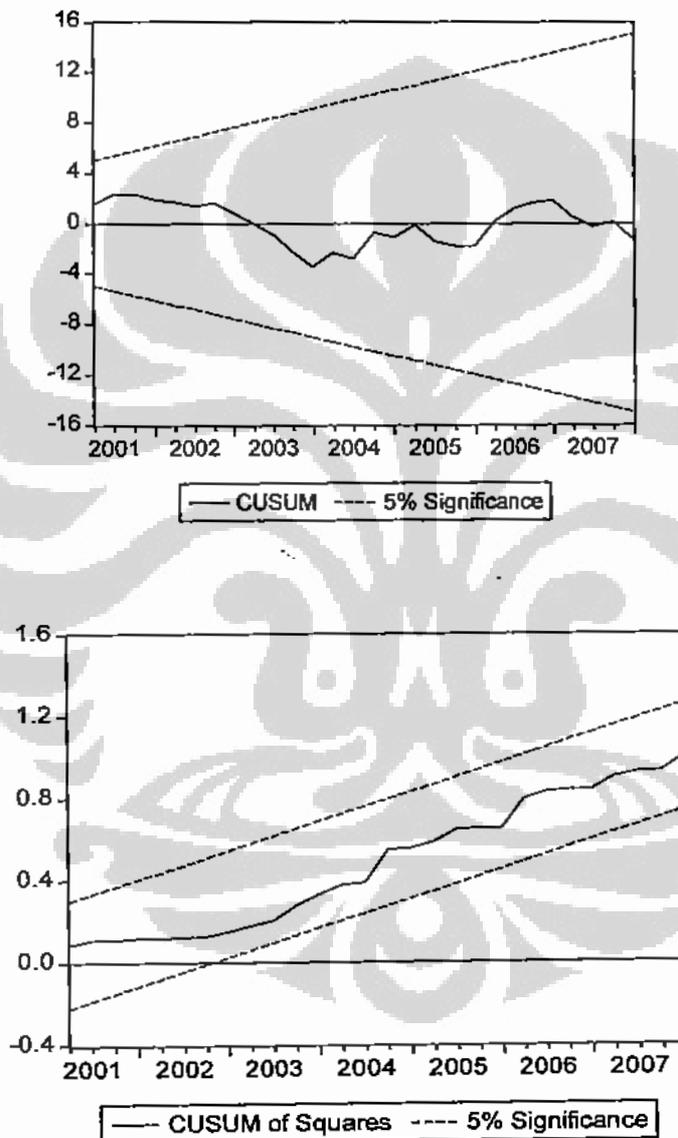
Uji Diagnostik	Ramsey- reset	ARCH	LM test	Normalitas Test
F-statistik	1.951849			
ρ - value	0.169239			
Obs-*R-squared		0.456912	1.484089	
ρ - value		0.713387	0.685947	
Jarque- Bera				5.003512
ρ - value				0.081941

Sehingga dapat dikatakan bahwa model terbaik persamaan ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa terspesifikasi dengan benar (well fitted). Hal ini juga mengindikasikan bahwa residual model terestimasi adalah tidak berkorelasi serial dan terdistribusi normal dengan varians konstan dalam bentuk model yang benar.

Selain uji diagnostik diatas, pada penelitian ini dilakukan juga uji stabilitas terhadap model terbaik dengan menggunakan uji *cumulative sum of recursive residuals* (CUSUM) dan *cumulative sum of squares of recursive*

residuals (CUSUMSQ). Hasilnya menunjukkan bahwa semua parameter hasil estimasi secara struktural stabil antar waktu selama periode analisis. Hal ini diindikasikan dengan plot CUSUM dan CUSUMQ berada dalam interval *critical bound* 5% yang dapat dilihat pada Gambar 5.1

Gambar 5.6 Hasil uji CUSUM dan CUSUMQ



5.5 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Sedangkan untuk mendapatkan persamaan jangka panjang maka perlu dilakukan proses normalisasi, yaitu dengan menyusun kembali model tersebut dan hanya mengambil bagian konstanta dan ec term saja. Penghitungan Model long run sebagai berikut

$$\text{Ln}V_t = \frac{\alpha_0}{-\alpha_6} + \frac{\alpha_7}{-\alpha_6} + \frac{\alpha_8}{-\alpha_6} + \frac{\alpha_7}{-\alpha_6} + \frac{\alpha_9}{-\alpha_6} + \frac{\alpha_{10}}{-\alpha_6} + \frac{\alpha_{11}}{-\alpha_6}$$

Maka persamaan long run untuk model penelitian ini adalah seperti pada Tabel 5.7 dibawah ini

Tabel. 5.7 Hasil estimasi koefisien jangka panjang dari persamaan ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa (*dependen variabel LN V*)

Varabel	Koefisien	
C	-2.88903	**
LNNR	3.64808	***
LNGDP	2.75953	**
LNHE	-0.75003	**
LNPB	1.75775	***
NTB	-0.58155	***

Keterangan : *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$, **Signifikan pada $\alpha = 5\%$, *Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Setelah diperoleh persamaan jangka panjang, maka interpretasi dari masing-masing variabel bebasnya adalah

Hubungan antara volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni eropa dengan nilai tukar nominal uni eropa adalah positif signifikan yaitu setiap peningkatan 1 % nilai tukar akan meningkatkan volume ekspor sebesar 3.64 % (*ceteris paribus*). Hasil ini sesuai dengan penelitian Khumar-Dhawan(1991), bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor.

Hubungan nilai tukar nominal uni eropa dengan ekspor perikanan Indonesia juga sesuai dengan teori Perubahan nilai tukar menurut Paul

Krugman dan Obstfeld yang dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Jika mata uang suatu negara menguat dibanding negara lain maka apabila negara yang mata uangnya menguat melakukan impor ke negara yang mata uangnya melemah, maka harga barang impor tersebut akan lebih murah, sehingga akan meningkatkan permintaan barang tersebut.

Dalam hal ini apresiasi mata uang Poundsterling (yang mewakili Uni Eropa) terhadap dollar (yang menjadi mata uang dalam transaksi ekspor perikanan Indonesia) akan membuat harga barang impor Uni Eropa dari Indonesia menjadi lebih murah, sehingga keadaan ini membuat Negara tujuan ekspor (Uni Eropa) semakin mampu untuk membeli barang dari Indonesia. Hal ini diasumsikan akan mendorong permintaan ekspor perikanan Indonesia oleh Uni Eropa.

Hubungan antara volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa dengan GDP riil Uni Eropa adalah positif signifikan. yaitu setiap peningkatan 1 persen GDP riil negara tujuan ekspor akan meningkatkan volume ekspor sebesar 2.75 % *(ceteris paribus)*. Hal ini berarti bahwa dengan peningkatan pendapatan riil negara mitra dagang akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan permintaan ekspor perikanan

Hasil regresi ini sesuai dengan dengan teori yang ada, seperti menurut Batiz & Batiz (1994), bahwa ekspor dipengaruhi oleh harga relatif dan pendapatan riil negara mitra dagang atau pengimpor. Menurut Devie (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa besar kecilnya GDP yang diperoleh suatu negara menunjukkan intensitas aktivitas ekonomi dan daya beli negara tersebut (*income effect*), Makin tinggi intensitas aktivitas ekonomi negara tertentu akan ditunjukkan dengan semakin tingginya GDP negara tersebut. Sehingga, secara otomatis akan memberi peluang bagi negara lain seperti Indonesia untuk melakukan aktivitas ekonomi dalam hal ini ekspor perikanan dengan negara-negara Uni Eropa yang ber GDP besar.

Hubungan antara volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa dengan harga ekspor adalah negatif signifikan yaitu setiap peningkatan 1 persen harga ekspor akan menurunkan volume ekspor sebesar 0.75% *(ceteris*

paribus). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldstein & Khan (1978) pada fungsi permintaan ekspornya dengan model *disequilibrium* yang memperlihatkan bahwa variabel harga ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan dengan koefisien yang negatif.

Hubungan antara volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa dengan Harga produk ikan negara pesaing adalah positif, yaitu setiap peningkatan 1 persen harga negara pesaing akan meningkatkan volume ekspor perikanan sebesar 1.75% *(ceteris paribus)*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Narayan (2004) yang diacu oleh penulis, tentang fungsi permintaan ekspor negara Fiji yang melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor negara Fiji adalah variabel pendapatan negara pengimport, harga ekspor dan harga negara pesaing. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel harga negara pesaing adalah positif dimana kenaikan harga negara pesaing akan meningkatkan ekspor Fiji.

Hubungan antara volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa dengan hambatan non tarif adalah negatif signifikan yaitu ekspor Indonesia ke Uni Eropa akan menurun sebesar 44,1 % dibandingkan sebelum diperketatnya penerapan kebijakan RASFF dengan dikeluarkannya peraturan *COMMISSION REGULATION (EC) No. 466/2001* tentang maksimum/ambang batas kandungan logam berat pada produk perikanan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yang dinyatakan oleh Pugel (2007) bahwa hambatan non tarif akan mengurangi ekspor. Penelitian yang dilakukan oleh Henson & Loader (2000) tentang pemberlakuan non tarif barrier untuk eksport pertanian berupa pengukuran SPS (*sanitary and phytosanitary measurement*), di beberapa negara berkembang memberikan dampak menurunkan ekspor mereka.

Negara Uni Eropa mensyaratkan agar produk perikanan yang diimport harus diperiksa sebelum diijinkan untuk memasuki negara-negara tersebut. Kepada negara pengekspor biasanya dipersyaratkan untuk dapat memenuhi sertifikat phito-sanitary atas produk yang diekspor. Negara anggota Uni

Eropa dilarang untuk mendistribusikan produk perikanan yang melebihi ambang batas ketentuan yang dipersyaratkan.

Dari sisi negara pengimport, menurut penelitian Safrati (1998) Uni Eropa memberlakukan berbagai macam restriksi selain untuk melindungi industri domestik, alasan yang lebih utamanya adalah untuk melindungi konsumen. Walaupun penyimpangan perdagangan internasional pada umumnya disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan ini, tetapi masih dapat diterima mengingat bahwa penetapannya didasarkan alasan untuk perlindungan kesehatan dan keamanan manusia.

Non tariff barrier (Hamdy, 2000:63) sebagai kebijakan perdagangan internasional dimana berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi struktur, komposisi dan kelancaran usaha untuk peningkatan devisa ekspor suatu negara.

Hambatan non tarif ekspor perikanan yang berupa pemberlakuan regulasi RASFF (salah satu bentuk standard product) seperti yang dikatakan oleh Pugel (2007) memiliki dampak selain menurunnya ekspor juga menciptakan kondisi yang tidak jelas bagi eksportir.

Penurunan ekspor yang disebabkan oleh hambatan non tarif, dapat dijelaskan sesuai fenomena saat ini, Pada saat ini setiap negara cenderung menerapkan standar yang berlaku di negara masing-masing sebagai acuan dalam impor dan ekspor hasil perikanan. Akibatnya banyak timbul masalah penolakan/penahanan bahkan embargo terhadap ekspor hasil perikanan dari negara-negara berkembang ke negara industri maju. Sebagai contoh, terjadinya kasus penahanan dan penolakan terhadap udang Indonesia yang diekspor ke Uni Eropa karena dianggap mengandung logam dan antibiotika *chloramphenicol*.

Kasus serupa terjadi di negara Kenya yang mengalami penurunan untuk ekspor ikan dengan adanya hambatan non tarif dari sisi food safety, berdasarkan penelitian Henson dkk (2000). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh ekonomi terhadap restriksi ekspor di bidang food

safety mengakibatkan penurunan ekspor yang signifikan pada sisi makro ekonomi dan pada mikro ekonomi berdampak pengurangan produksi ikan dan penutupan industri ikan di negara Kenya.

Di Indonesia Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi DKP, Dengan adanya penerapan RASFF banyak ekspor produk perikanan Indonesia yang masuk ke pasar Uni Eropa terkena notifikasi RASFF karena terkait dengan terkontaminasinya hasil ekspor perikanan Indonesia. Data dibawah adalah jumlah perusahaan Indonesia yang terkena notifikasi kasus RASFF periode tahun 2003 -- 2006

Tabel. 5.8 Jumlah perusahaan Indonesia yang terkena notifikasi kasus RASFF periode tahun 2003 - 2006

No	Tahun	Jumlah perusahaan
1	2003	38
2	2004	71
3	2005	56
4	2006	46
5	2007	17
6	2008 (Q1)	2

Sumber : Data Departemen Kelautan dan Perikanan , diolah

Kasus-kasus tersebut berkaitan dengan terkontaminasinya hasil perikanan Indonesia dengan bahan kimia, kandungan karbonmonoksida, kandungan histamine, dan kandungan logam berat antara lain menyangkut kandungan Mercury, Cadmium dan Plumbum yang melebihi ambang batas yang ditetapkan.

Dengan meningkatnya kasus-kasus ekspor perikanan Indonesia yang terkena RASFF maka pada bulan April 2004 dan September 2005, Food and Venitary Office (FVO) – Komisi Eropa melakukan misi inspeksi ke Indonesia. Dari hasil inspeksi tersebut FVO menemukan buruknya pengelolaan perikanan Indonesia.

Universitas Indonesia

Sebagai makanan, di pasar internasional produk perikanan diharuskan memenuhi persyaratan yang cukup ketat. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian bila ingin masuk di pasar internasional, yaitu kualitas, keamanan pangan dan ketertelusuran (*traceability*).

Jaminan kualitas dan keamanan pangan produk harus diberikan sejak dari produksi sampai distribusi, karena itu upaya pertama harus dimulai dari hulu. Ikan merupakan bahan pangan yang mudah rusak dan berpotensi menimbulkan ancaman bagi keamanan pangannya. Proses menuju kerusakan dan tumbuhnya potensi ancaman dapat ditekan dengan menerapkan sistem rantai dingin yaitu Penerapan teknik pendinginan (sekitar 0° C) secara terus menerus dan tidak terputus sejak penangkapan, pemanenan, penanganan, pengolahan, distribusi sampai konsumsi.

Beberapa upaya untuk penanganan Food Safety produk perikanan, antara lain:

- (1) Pengembangan sistem rantai dingin (*cold chain system*)
- (2) Sosialisasi larangan penggunaan bahan kimia berbahaya,
- (3) Sosialisasi ketentuan internasional standar produk dan sistem jaminan mutu serta keamanan hasil perikanan,
- (4) Penguatan kompetensi laboratorium penguji, dan
- (5) Pelatihan program manajemen mutu terpadu/HACCP.

Permasalahan penanganan Food Safety perikanan di Indonesia Menurut Hutagalung (2008), lebih banyak disebabkan oleh masalah kualitas dan keamanan pangan. Permasalahan tersebut karena faktor internal dan eksternal.

- Faktor internal dimaksud meliputi: jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan kita masih lemah; susut hasil produk perikanan masih tinggi (27,8%); utilitas industri masih rendah (kurang dari 50%). Maraknya penggunaan bahan ilegal; pola dan jenis produksi hasil perikanan serta; pola Konsumsi ikan tidak berubah; dan beberapa lokasi potensial kurang berkembang.

- Faktor eksternal lebih disebabkan karena meningkatnya persyaratan dan standar internasional; persaingan ketat (ancaman negara pesaing); dan pasar yang cenderung tetap (Uni Eropa, Jepang dan USA).

Sedangkan untuk mengembangkan usaha perikanan dalam implikasi globalisasi ekonomi menurut penelitian Rokhman (2003) , harus memperhatikan 3 (tiga) persyaratan untuk memenangkan persaingan global, yaitu: (1) *super efficient*, (2) *real quality*, dan (3) *mega marketing*.

- (1). *Super efficient* artinya adalah bahwa proses produksi dan pemasaran produk perikanan harus dilakukan secara efisien, sehingga harga jual produk tersebut bisa lebih rendah dari yang ditawarkan oleh negara kompetitor. Untuk mencapai tingkat efisiensi yang tinggi diperlukan penguasaan teknologi dan manajemen yang memadai pada sisi pelaku usaha, dan penerapan standar pelayanan prima pada sisi pemerintah.
- (2). *Real quality* menekankan bahwa produk hasil perikanan harus betul-betul bermutu tinggi.. Untuk itu pembinaan dan pengawasan mutu harus ditangani secara lebih serius untuk mendapatkan mutu yang konsisten sesuai permintaan pasar.
- (3) Sedangkan *mega marketing* dimaksudkan bahwa kita harus selalu melakukan *market intelligence*, untuk mempertahankan pasar yang sudah kita kuasai dan meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

Dari semua hal diatas, bagi Indonesia, bila ingin menaikkan volume dan ekspor ke Uni Eropa, maka harus dipenuhi semua persyaratan keamanan pangan yang telah ditentukan, sebagaimana dilakukan oleh negara pesaing kita. Walaupun persyaratan keamanan pangan yang ketat ini merupakan salah satu bentuk hambatan non-tarif. Tetapi tetap harus dihormati hak Uni Eropa untuk menjamin keamanan pangan yang masuk ke negaranya, sebagaimana Indonesia-pun dapat melakukan hak serupa

BAB 6

KESIMPULAN , REKOMENDASI KEBIJAKAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan Penelitian

- Kebijakan RASFF oleh Uni eropa terhadap ekspor perikanan Indonesia terbukti menyebabkan hambatan non tariff.
- Hasil estimasi dengan menggunakan model ARDL menunjukkan bahwa GDP mitra dagang (uni eropa), nilai tukar nominal, harga ekspor, harga negara pesaing dan diperketatnya kebijakan RASFF mempengaruhi ekspor perikanan Indonesia.
- GDP mitra dagang, nilai tukar, harga negara pesaing berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa.
- Harga ekspor dan kebijakan RASFF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa.

6.2 Rekomendasi Kebijakan

- Terkait dengan laporan RASFF mengenai hasil perikanan Indonesia yang kontaminan logam beratnya melebihi ambang batas, Indonesia harus melakukan monitoring residu untuk produk-produk perikanan-nya.
- Upaya menghadapi berbagai kendala dan kasus penolakan ekspor perikanan Indonesia antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan mutu hasil perikanan, misalnya dengan penerapan pengawasan analisa bahan tertentu (*Hazard Analysis Critical Control Point/HACCP*), meningkatkan harmonisasi sistem pengawasan mutu dengan dengan negara mitra importir dalam

bentuk nota kesepahaman (MoU), dan pengembangan jaringan pemasaran, termasuk penganekaragaman pasar tujuan ekspor.

- Pemerintah Indonesia diharapkan dapat memberikan jaminan yaitu dengan lebih memperhatikan seluruh hasil pengujian mutu yang dilakukan di lapangan dengan melakukan peningkatan upaya pengawasan, penguatan sistem informasi, termasuk *market intelligence* dan penguatan laboratorium pembinaan mutu.
- Dalam mengatasi kasus-kasus pembatasan ekspor hasil perikanan, diperlukan advokasi dari pemerintah Indonesia untuk membantu para eksportir terkait.
- Untuk mengantisipasi kemungkinan terulangnya kasus kasus terkait pembatasan ekspor hasil perikanan Indonesia di masa yang akan datang, diperlukan juga negosiasi G to G antara Indonesia dan Uni Eropa

6.3 Saran

- Untuk Penelitian selanjutnya diharapkan nilai tukar dan GDP yang dipakai adalah Uni eropa secara Agregat untuk menggambarkan pola hubungan ekspor perikanan ke Uni Eropa secara menyeluruh.
- Perlu diketahui bagaimanan pengaruh hambatan non tarif yang diberlakukan oleh negara-negara mitra dagang lain terhadap ekspor perikanan Indoensia

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, Oliver (2003). *Macroeconomics*. USA: Prentice-Hall.
- Case E. Karl and Fair C. Ray, 2003. *Principle of economics*, Prentice Hall International Inc, New Jersey.
- Devie (2003). Mengkaji Peluang Pasar Internasional Melalui Kinerja Ekonomi Negara-Negara Uni Eropa
<http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>
- Falianty, Telisa. A. "Exchange Rate Overshooting : Sebuah Studi Empiris di Indonesia dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang". Tesis Pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan), 2003.
- Golstein, Morris dan Mohsin Khan, *The Supply and Demand for Export: A Simultaneous Approach*, The review of Economics and Statistic, N0.60, May 1978
- Gujarati, Damodar (2004). *Basic Econometrics*, third edition. New York: McGraw-Hill.
- Hady, Hamdy., *Ekonomi Internasional*, Buku 1, Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta, 2000.
- Henson S ; Loader R (1999). "Impact of sanitary and phytosanitary standards on developing countries and the role of the SPS Agreement". Centre for Food Economics Research, Department of Agricultural and Food Economics, The University of Reading, 4, Earley Gate, Reading RG6 6AR, United Kingdom
- Henson Spencer; Ann-Marie Brouder; Winnie Mitullah (2000). "Food Safety Requirements and Food Exports from Developing Countries: The Case of Fish Exports from Kenya to the European Union". *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 82, No. 5, Proceedings Issue. (Dec., 2000), pp. 1159-1169.
- Hooper, P., Kohlhagen, S., 1978. *The effects of exchange rate uncertainty on the prices and volumes of international trade*. *Journal of International Economics* 8, 483-511.
- Hutagalung, S (2008). Food Safety Produk Perikanan Direktorat Pemasaran Luar Negeri, Ditjen P2HP DKP. [Http:// www. Dkp.go.id](http://www.Dkp.go.id)

- International Monetary Fund. "International Financial Statistics Database 2008." (Online).
- Krugman, Paul R dan Obstfeld (2003), Maurice. *International Economics, Theory and Policy*, sixth edition.USA.
- Kumar, Ramesh and Ravinder Dhawan, *Exchange Rate Volatility and Pakistan's Export to The Developed World, 1974-1985*, World Development vol 19 No. 9, 1991
- Madura Jeff, 2000. *International Financial Management*, South Western College Publishing,
- Mankiw, N. Gregory (2006). *Pengantar Ekonomi Makro edisi 3*. Salemba Empat, Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narayan, Seema dan Paresh Kumar Narayan (2004). Determinants of Demand for Fiji's Export: an Empirical Investigation. *The Developing Economies*,XLII-1(March2004):95-112
- Nopirin, (1995) *Ekonomi Internasional*, BPFE Yogyakarta, Edisi Ketiga, , hlm. 8.
- Pesaran,M.H., Shin,Y, and Smith,R.J. 2001. Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16: 289-326.
- Pugel,Thomas A (2007). *International Economics*,Thirtennth edition. New York: McGraw-Hill. International Edition.
- Rohkman A (2003). Implikasi Globalisasi ekonomi terhadap pengembangan Usaha Perikanan Makalah Falsafah Sains (PPs 702) Program Pasca Sarjana / S3 Institut Pertanian Bogor Januari 2003
- Sarfati, Gilberto (1998) ." European industrial policy as a non-tariff barrier". *European Integration online Papers (EIoP)* Vol. 2 (1998) No 2; <http://eiop.or.at/eiop/texte/1998-002.htm>
- Salvatore, Dominick (2004). "International Economics, eight edition." USA: John Wiley & Sons.

- Sharma, Kishor (2003). "Factors determining India's export performance". *Journal of Asian Economics* 14 (2003) 435–446.
- Tambunan, Tulus (2007). "Daya Saing Indonesia dalam Menarik Investasi Asing". Universitas Trisakti dan Kadin Indonesia". Jurnal.
- Tan ,Hui Boon dan Chen Chen Yong.(2005). "The Impact of AFTA on Japan-ASEAN Trade Flows" . Faculty of Economics and Management, Universiti Putra Malaysia 43400 UPM Serdang, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.
- Widarjono, Agus, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia. Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2005.
- Wiharjono (2007). "Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Kopi di Indonesia. Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.



LAMPIRAN 1

Uji Unit Root pada tingkat level : Variabel ln V

Null Hypothesis: LNV has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.181481	0.0014
Test critical values:	1% level		-3.525618	
	5% level		-2.902953	
	10% level		-2.588902	
*Mackinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNV)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:43				
Sample(adjusted): 1990:3 2008:1				
Included observations: 71 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNV(-1)	-0.377374	0.090249	-4.181481	0.0001
D(LNV(-1))	-0.298859	0.100055	-2.986950	0.0039
C	2.298054	0.537342	4.276703	0.0001
R-squared	0.397411	Mean dependent var		0.057745
Adjusted R-squared	0.379688	S.D. dependent var		0.786342
S.E. of regression	0.619322	Akaike info criterion		1.920953
Sum squared resid	26.08209	Schwarz criterion		2.016559
Log likelihood	-65.19384	F-statistic		22.42320
Durbin-Watson stat	1.957318	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 2

Uji Unit Root pada tingkat level : Variabel lnNR

Null Hypothesis: LNNR has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.830431	0.3631
Test critical values:	1% level		-3.525618	
	5% level		-2.902953	
	10% level		-2.588902	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNNR)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:49				
Sample(adjusted): 1990:3 2008:1				
Included observations: 71 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNNR(-1)	-0.091899	0.050206	-1.830431	0.0716
D(LNNR(-1))	0.255929	0.122179	2.094699	0.0399
C	0.048112	0.025715	1.870935	0.0657
R-squared	0.081296	Mean dependent var		0.002354
Adjusted R-squared	0.054275	S.D. dependent var		0.039404
S.E. of regression	0.038320	Akaike info criterion		-3.644364
Sum squared resid	0.099852	Schwarz criterion		-3.548758
Log likelihood	132.3749	F-statistic		3.008661
Durbin-Watson stat	1.803353	Prob(F-statistic)		0.055972

LAMPIRAN 3

Uji Unit Root pada tingkat level : Variabel ln GDP

Null Hypothesis: LNGDP has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 2 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.781772	0.3865
Test critical values:	1% level		-3.527045	
	5% level		-2.903566	
	10% level		-2.589227	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNGDP)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:53				
Sample(adjusted): 1990:4 2008:1				
Included observations: 70 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNGDP(-1)	-0.021540	0.012089	-1.781772	0.0794
D(LNGDP(-1))	-0.582174	0.116351	-5.003608	0.0000
D(LNGDP(-2))	-0.205279	0.116497	-1.762086	0.0827
C	0.031129	0.010734	2.899895	0.0051
R-squared	0.289975	Mean dependent var		0.007085
Adjusted R-squared	0.257701	S.D. dependent var		0.015274
S.E. of regression	0.013159	Akaike info criterion		-5.767915
Sum squared resid	0.011429	Schwarz criterion		-5.639430
Log likelihood	205.8770	F-statistic		8.984813
Durbin-Watson stat	2.015683	Prob(F-statistic)		0.000045

LAMPIRAN 4

Uji Unit Root pada tingkat level : Variabel ln HE

Null Hypothesis: LNHE has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.805611	0.0044
Test critical values:	1% level		-3.524233	
	5% level		-2.902358	
	10% level		-2.588587	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNHE)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:52				
Sample(adjusted): 1990:2 2008:1				
Included observations: 72 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNHE(-1)	-0.342008	0.089869	-3.805611	0.0003
C	-1.957638	0.529948	-3.694022	0.0004
R-squared	0.171428	Mean dependent var		0.003062
Adjusted R-squared	0.159591	S.D. dependent var		1.148637
S.E. of regression	1.052999	Akaike info criterion		2.968546
Sum squared resid	77.61649	Schwarz criterion		3.031787
Log likelihood	-104.8677	F-statistic		14.48268
Durbin-Watson stat	1.035642	Prob(F-statistic)		0.000300

LAMPIRAN 5

Uji Unit Root pada tingkat level : Variabel ln PN

Null Hypothesis: LNPN has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 2 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.976422	0.2964
Test critical values:				
	1% level		-3.527045	
	5% level		-2.903566	
	10% level		-2.589227	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNPN)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:51				
Sample(adjusted): 1990:4 2008:1				
Included observations: 70 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPN(-1)	-0.083663	0.042331	-1.976422	0.0523
D(LNPN(-1))	-0.075851	0.110958	-0.683603	0.4966
D(LNPN(-2))	-0.371341	0.110637	-3.356405	0.0013
C	-0.275906	0.134134	-2.056948	0.0436
R-squared	0.208316	Mean dependent var	-0.007939	
Adjusted R-squared	0.172330	S.D. dependent var	0.110314	
S.E. of regression	0.100359	Akaike info criterion	-1.704672	
Sum squared resid	0.664753	Schwarz criterion	-1.576187	
Log likelihood	63.66352	F-statistic	5.788865	
Durbin-Watson stat	1.909839	Prob(F-statistic)	0.001415	

LAMPIRAN 6

Uji Unit Root pada tingkat *First Difference* : Variabel *D (ln V)*

Null Hypothesis: D(LNV) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-14.59676	0.0001
Test critical values:	1% level		-3.525618	
	5% level		-2.902953	
	10% level		-2.588902	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNV,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:49				
Sample(adjusted): 1990:3 2008:1				
Included observations: 71 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNV(-1))	-1.474827	0.101038	-14.59676	0.0000
C	0.072316	0.081869	0.883313	0.3801
R-squared	0.755376	Mean dependent var		0.027057
Adjusted R-squared	0.751831	S.D. dependent var		1.383765
S.E. of regression	0.689345	Akaike info criterion		2.121615
Sum squared resid	32.78856	Schwarz criterion		2.185352
Log likelihood	-73.31733	F-statistic		213.0653
Durbin-Watson stat	1.927912	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 7

Uji Unit Root pada tingkat *First Difference* : Variabel *D (ln NR)*

Null Hypothesis: D(LNNR) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-6.806241	0.0000
Test critical values:	1% level		-3.525618	
	5% level		-2.902953	
	10% level		-2.588902	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNNR,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:49				
Sample(adjusted): 1990:3 2008:1				
Included observations: 71 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNNR(-1))	-0.809095	0.118875	-6.806241	0.0000
C	0.001788	0.004638	0.385480	0.7011
R-squared	0.401690	Mean dependent var		-0.000612
Adjusted R-squared	0.393019	S.D. dependent var		0.050016
S.E. of regression	0.038967	Akaike info criterion		-3.624437
Sum squared resid	0.104772	Schwarz criterion		-3.560699
Log likelihood	130.6675	F-statistic		46.32491
Durbin-Watson stat	1.801641	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 8

Uji Unit Root pada tingkat *First Difference* : Variabel *D (ln GDP)*

Null Hypothesis: D(LNGDP) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-8.640991	0.0000
Test critical values:	1% level		-3.527045	
	5% level		-2.903566	
	10% level		-2.589227	
*Mackinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNGDP,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/07/09 Time: 22:29				
Sample(adjusted): 1990:4 2008:1				
Included observations: 70 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNGDP(-1))	-1.722013	0.199284	-8.640991	0.0000
D(LNGDP(-1),2)	0.167763	0.116424	1.440973	0.1542
C	0.012387	0.002176	5.692134	0.0000
R-squared	0.751700	Mean dependent var		-0.000199
Adjusted R-squared	0.744288	S.D. dependent var		0.026442
S.E. of regression	0.013371	Akaike info criterion		-5.749506
Sum squared resid	0.011979	Schwarz criterion		-5.653142
Log likelihood	204.2327	F-statistic		101.4173
Durbin-Watson stat	2.023394	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 9

Uji Unit Root pada tingkat *First Difference* : Variabel *D (ln HE)*

Null Hypothesis: D(LNHE) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-10.81429	0.0001
Test critical values:	1% level		-3.525618	
	5% level		-2.902953	
	10% level		-2.588902	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNHE,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:52				
Sample(adjusted): 1990:3 2008:1				
Included observations: 71 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNHE(-1))	-0.928068	0.085819	-10.81429	0.0000
C	-0.091520	0.098572	-0.928460	0.3564
R-squared	0.628930	Mean dependent var	-0.093398	
Adjusted R-squared	0.623552	S.D. dependent var	1.353719	
S.E. of regression	0.830579	Akaike info criterion	2.494377	
Sum squared resid	47.60042	Schwarz criterion	2.558114	
Log likelihood	-86.55037	F-statistic	116.9488	
Durbin-Watson stat	2.106467	Prob(F-statistic)	0.000000	

LAMPIRAN 10

Uji Unit Root pada tingkat *First Difference* : Variabel *D (ln PN)*

Null Hypothesis: D(LNPN) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-9.121135	0.0000
Test critical values:	1% level		-3.527045	
	5% level		-2.903566	
	10% level		-2.589227	
*Mackinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNPN,2)				
Method: Least Squares				
Date: 01/04/09 Time: 23:51				
Sample(adjusted): 1990:4 2008:1				
Included observations: 70 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNPN(-1))	-1.501245	0.164590	-9.121135	0.0000
D(LNPN(-1),2)	0.396067	0.112286	3.527314	0.0008
C	-0.011876	0.012323	-0.963696	0.3387
R-squared	0.609775	Mean dependent var		0.000276
Adjusted R-squared	0.598127	S.D. dependent var		0.161709
S.E. of regression	0.102513	Akaike info criterion		-1.675743
Sum squared resid	0.704097	Schwarz criterion		-1.579379
Log likelihood	61.65101	F-statistic		52.34796
Durbin-Watson stat	1.902847	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 11

Hasil Pemilihan Lag Optimal dari Persamaan VAR

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	92.60880	NA	3.04E-09	-2.585337	-2.387902	-2.507212
1	404.0435	557.7936	8.20E-13*	-10.80727	-9.425223*	-10.26039*
2	438.7644	55.96793	8.73E-13	-10.76909	-8.202429	-9.753453
3	477.3255	55.25176	8.64E-13	-10.84554	-7.094269	-9.361151
4	512.5218	44.12674	1.01E-12	-10.82155	-5.885668	-8.868408
5	560.1055	51.13465*	8.98E-13	-11.16733*	-5.046838	-8.745434
6	587.0758	24.15253	1.71E-12	-10.89778	-3.592684	-8.007138

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

LAMPIRAN 12

Hasil Pemilihan model ARDL terpilih

Dependent Variable: DLNV				
Method: Least Squares				
Date: 12/13/08 Time: 21:39				
Sample(adjusted): 1991:2 2008:1				
Included observations: 68 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLNV(-1)	0.20053	0.093682	2.140529	0.0376 ..
DLNNR(-1)	-7.190415	1.701468	-4.226006	0.0001 ...
DLNNR(-3)	-8.444583	1.654665	-5.103501	0.0000 ...
DLNGDP	9.253128	2.695682	3.432574	0.0013 ...
DLNGDP(-2)	11.63548	3.052771	3.811448	0.0004 ...
DLNGDP(-4)	-8.135529	3.207241	-2.536613	0.0147 ..
DLNHE	-0.522392	0.226887	-2.302436	0.0259 ..
DLNHE(-1)	0.192217	0.092833	2.070577	0.0440 ..
DLNHE(-2)	0.180304	0.059739	3.018188	0.0041 ...
DLNHE(-3)	0.152062	0.056058	2.712606	0.0094 ...
DLNHE(-4)	0.281939	0.062308	4.524944	0.0000 ...
DLNPN(-1)	3.538592	0.529537	6.682421	0.0000 ..
DLNPN(-2)	2.19281	0.512589	4.277907	0.0001 ...
DLNPN(-3)	2.7521	0.561055	4.90522	0.0000 ...
DLNPN(-4)	1.34159	0.449964	2.981552	0.0046 ...
LN(-1)	-1.120997	0.109597	-10.2284	0.0000 ...
LN(-1)	4.089491	1.066804	3.833406	0.0004 ..
LN(-1)	3.093425	1.172524	2.638261	0.0113 ...
LN(-1)	-0.840785	0.265506	-3.166726	0.0027 ...
LN(-1)	1.970432	0.375463	5.247998	0.0000 ...
NTB	-0.651921	0.159767	-4.080445	0.0002 ...
C	-3.238644	1.5177	-2.133916	0.0382 ..
R-squared	0.876132	Mean dependent var		0.015497
Adjusted R-squared	0.819584	S.D. dependent var		0.747083
S.E. of regression	0.317327	Akaike info criterion		0.798425
Sum squared resid	4.632038	Schwarz criterion		1.516501
Log likelihood	-5.146452	F-statistic		15.49348
Durbin-Watson stat	1.888764	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 13

UJI DIAGNOSTIK

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.319802	Probability	0.810986
Obs*R-squared	1.484089	Probability	0.685947

Uji ARCH

ARCH Test:			
F-statistic	0.456912	Probability	0.713387
Obs*R-squared	1.428521	Probability	0.698803

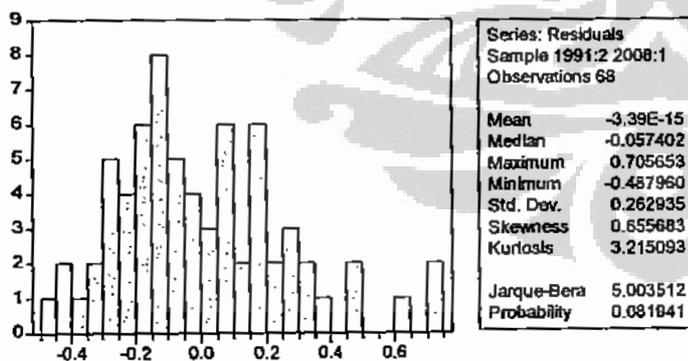
Uji Heteroskedastis

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.598480	Probability	0.931041
Obs*R-squared	33.01620	Probability	0.808247

Uji Spesifikasi model Metode Ramsey Reset

Ramsey RESET Test:			
F-statistic	1.951849	Probability	0.169239
Log likelihood ratio	2.887287	Probability	0.089281

Uji Normalitas



LAMPIRAN 14

Uji Wald

Wald Test:			
Equation: Untitled			
Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	22.41336	(6, 46)	0.0000
Chi-square	134.4802	6	0.0000
Null Hypothesis Summary:			
Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.	
C(16)	-1.120997	0.109597	
C(17)	4.089491	1.066804	
C(18)	-3.093425	1.172524	
C(19)	-0.840785	0.265506	
C(20)	-1.970432	0.375463	
C(21)	-0.651921	0.159767	
Restrictions are linear in coefficients.			